

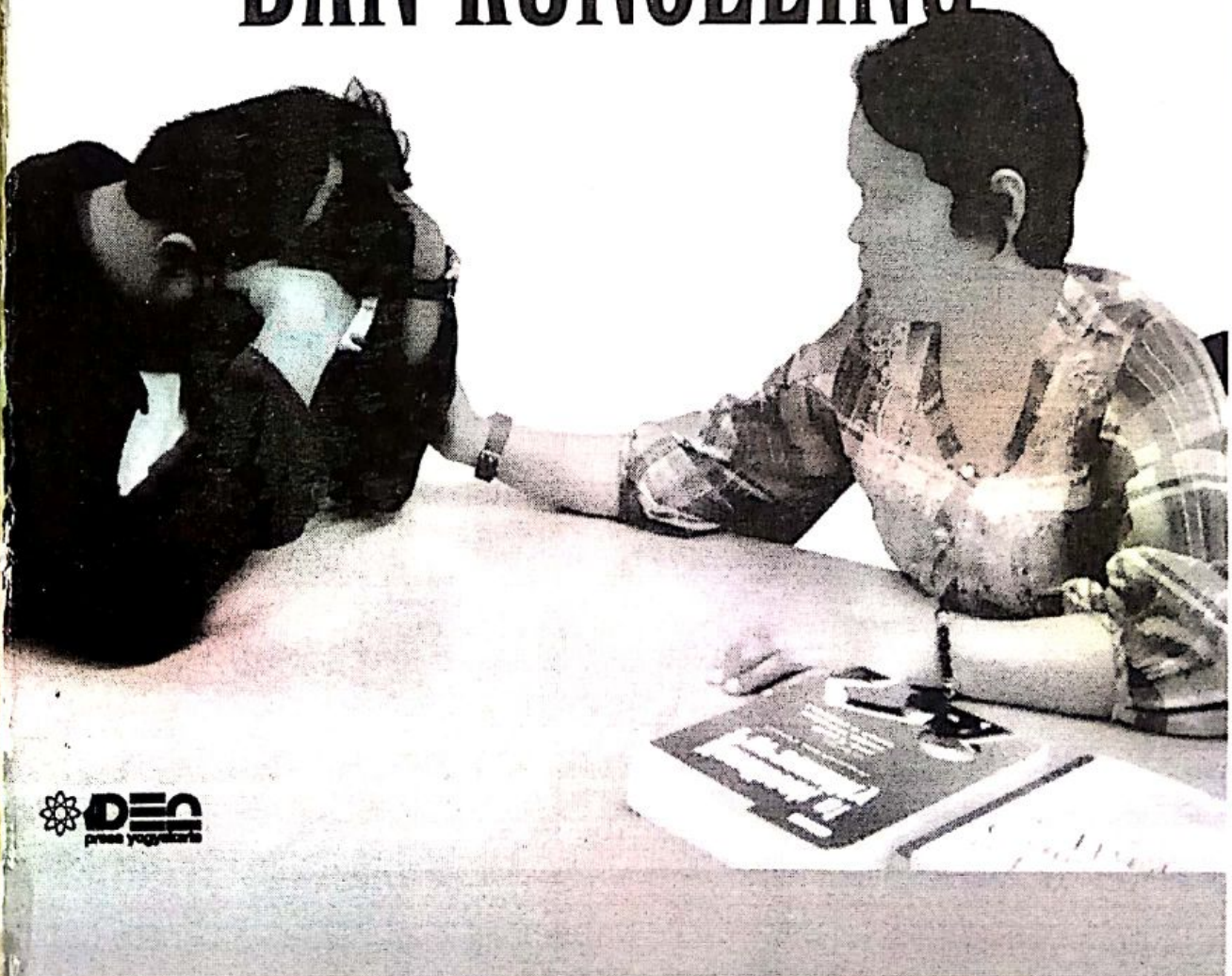
Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING



Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING



 **PY**
pustaka yagreb

DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Rifda El Fiah

Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Penulis: Rifda El Fiah, -
cet. 1. -Yogyakarta: IDEA Press, 2014,

xii+ 213 hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

ISBN: 978-602-8686-88-4

I. Pendidikan

2. Konseling

I. Judul

II. Rifda El Fiah

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian
atau seluruhnya isi buku ini tanpa seijin penerbit adalah tindakan
tidak bermoral dan melawan hukum

Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling

Penulis: Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Desain sampul: Fathurroji

Setting Layout: M. Rifai

Cetakan I: Januari 2015

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh:

Penerbit Idea Press Yogyakarta

Alamat: Jln. Amarta, Diro RT. 58 Pendowoharjo, Sewon, Bantul Yogyakarta,

Telp. 02740817263952 ,6466541-

Email: idea_press@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji hanya untuk Swt yang telah mengangkat hamba-Nya dari kehidupan yang rendah menjadi tinggi dan terpuji lantaran iman dan ilmu-Nya, yang telah mengutus malaikat-Nya untuk membukakan sayapnya guna membantu orang-orang yang sedang menuntut ilmu-Nya. Shalawat dan salam mudah-mudahan senantiasa tercurah oleh Allah Swtbkepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, sebagai pembawa panji Islam dan penerang hati umat insani.

Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peminat dan pemerhati bimbingan dan konseling khususnya bagi para mahasiswa dan dosen Bimbingan dan Konseling yang tersebar di seluruh nusantara. Secara keseluruhan buku ini merupakan bahan informasi yang masih sederhana, yang terdiri dari tujuh bab: Bab 1 membahas konsep dasar bimbingan dan konseling, yang memuat pengertian bimbingan dan konseling,

perkembangan, paradigma, visi dan misi, trilogi bimbingan dan konseling, dan ruang lingkup bimbingan dan konseling; Bab 2 membahas tujuan, prinsip, asas, dan fungsi bimbingan dan konseling, dengan memuat tujuan, prinsip-prinsip, asas-asas, dan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling; Bab 3 membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perlunya bimbingan dan konseling, yang memuat faktor historis, faktor filosofis, faktor sosial budaya, faktor religious, dan faktor psikologis; Bab 4 membahas kedudukan dan ragam bimbingan dan konseling, yang memuat kedudukan bimbingan dan konseling dalam pendidikan, ragam bimbingan dan konseling menurut masalah, ragam bimbingan dan konseling menurut teknik, ragam layanan bimbingan dan konseling, dan ragam pendekatan bimbingan dan konseling; Bab 5 membahas kualitas pribadi konselor dan miskonsepsi bimbingan dan konseling; Bab 6 membahas dasar-dasar pemahaman peserta didik, yang memuat pentingnya pemahaman individu dalam bimbingan dan konseling, prinsip-prinsip pengumpulan dan penyimpanan data, macam-macam data, dan strategi dan teknik pemahaman peserta didik; dan bab 7 membahas bimbingan dan konseling perkembangan, yang memuat makna pendekatan perkembangan, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling perkembangan, komponen bimbingan dan konseling perkembangan, evaluasi program bimbingan dan konseling perkembangan, dan urgensi lingkungan dalam bimbingan dan konseling perkembangan

Disadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan dan keutuhan dalam pembahasannya. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan dan waktu yang ada pada penulis sehingga di sana sini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan berbagai masukan dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca sehingga dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Penyelesaian buku ini tentu saja berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, khususnya rekan-rekan para dosen di prodi bimbingan dan konseling. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis patut menyampaikan ucapan terima

kasih terhadap dorongan dan bantuan yang telah diberikan tersebut. Pada akhirnya hanya kepada Allah Swt jualah penulis serahkan atas karya ini, mudah-mudahan karya ini bermanfaat dan dicatat sebagai amal kebajikan di sisi-Nya. Amin.

Bandar lampung, Januari 2015

Penulis

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd.

KATA SAMBUTAN REKTOR IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Karya ilmiah merupakan salah satu prestasi tersendiri bagi tenaga pengajar dalam melaksanakan tugasnya di perguruan tinggi. Oleh karena itu kehadirannya wajar untuk diberikan sambutan dan penghargaan.

Hasil karya saudara Dr. Rifda El Fiah, M.Pd (Lektor Kepala pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Raden Intan Lampung) dalam wujud buku "Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling" ini dianggap sebagai sumbangan dalam rangka ikut berbuat dan memberi terhadap dunia pendidikan Indonesia pada umumnya dan bimbingan dan konseling pada khususnya.

Materi buku ini memang bidang profesi penulis serta sesuai dengan kurikulum program studi bimbingan dan konseling yang digelutinya. Untuk itu kami sambut baik buku ini dan semoga dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan wawasan para pembaca, baik mahasiswa, para pendidik, maupun siapa saja yang memiliki kepedulian terhadap dunia bimbingan dan konseling.

Bandar Lampung, Januari 2015

Rektor

Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Kata sambutan Rektor IAIN Raden Intan	ix
Daftar Isi.....	xi
BAB 1 KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING	
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling	1
B. Perkembangan, Paradigma, Visi dan Misi, serta Trilogi Bimbingan dan Konseling	18
C. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling	24
BAB 2 TUJUAN, PRINSIP, ASAS, DAN FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING	
A. Tujuan Bimbingan dan Konseling	33
B. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling	38
C. Asas-asas Bimbingan dan Konseling.....	44
D. Fungsi Bimbingan dan Konseling	48
BAB 3 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERLUNYA BIMBINGAN DAN KONSELING	
A. Faktor Historis	51
B. Faktor Filosofis.....	55
C. Faktor Sosial Budaya	68
D. Faktor Religius.....	94
E. Faktor Psikologis	95

BAB 4 KEDUDUKAN DAN RAGAM BIMBINGAN DAN KONSELING	
A. Kedudukan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan.....	103
B. Ragam Bimbingan dan konseling Menurut Masalah	106
C. Ragam Bimbingan dan Konseling Menurut Teknik	108
D. Ragam Layanan Bimbingan dan konseling	113
E. Ragam Pendekatan Bimbingan dan Konseling.....	117
BAB 5 KUALITAS PRIBADI KONSELOR DAN MISKONSEPSI BIMBINGAN	
A. Kualitas Pribadi Konselor	121
B. Miskonsepsi Bimbingan	141
BAB 6 DASAR-DASAR PEMAHAMAN PESERTA DIDIK	
A. Pentingnya Pemahaman Individu dalam Bimbingan dan Konseling	145
B. Prinsip-prinsip Pengumpulan dan Penyimpanan Data	149
C. Macam-Macam Data.....	152
D. Strategi dan Teknik Pemahaman Peserta Didik	154
BAB 7 BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN	
A. Makna Pendekatan Perkembangan.....	185
B. Prinsip-prinsip Bimbingan dan konseling perkembangan.....	191
C. Komponen Bimbingan dan konseling perkembangan.....	196
D. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan	207
E. Urgensi Lingkungan dalam Bimbingan dan konseling Perkembangan	211
Daftar Pustaka	221

BAB 1

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. “*Guidance*” atau akar katanya “*guide*” bermakna menunjukkan, membimbing, membantu, menentukan, mengatur, mengemudikan, memimpin, memberi saran, ataupun menuntun. Jadi bimbingan dapat diartikan membantu atau menuntun. Namun tidak semua bantuan atau tuntunan merupakan bimbingan. Bantuan yang bermakna hendaknya senantiasa memenuhi serangkaian syarat dan prinsip seperti berikut ini.

Pertama, bimbingan merupakan suatu proses yang kontinyu, sistematis, berencana, dan terarah kepada suatu tujuan. Jadi aktivitas bimbingan bukanlah aktivitas yang dilakukan secara insidental, sewaktu-waktu, tidak disengaja, asal-asalan atau serampangan.

2 Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

Kedua, bimbingan merupakan proses membantu individu. Membantu bermakna bahwa bimbingan adalah aktivitas yang bernuansa sukarela dan tidak ada unsur paksaan baik dari pihak yang membimbing (konselor) maupun dari pihak yang dibimbing (konseli). Dengan kata lain dalam proses pelaksanaan konseling aktivitas yang muncul adalah suasana kerja sama yang demokratis antara konselor dan konseli telah disepakati/ditetapkan bersama menuju ke arah yang telah ditetapkan yakni perkembangan potensi konseli yang lebih optimal.

Ketiga, bimbingan adalah bimbingan untuk semua, "guidance for all". Statemen ini bermakna bahwa bimbingan diberikan kepada setiap individu yang membutuhkan dalam proses perkembangannya, yaitu individu yang ada di sekolah maupun luar sekolah, laki atau perempuan, anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Bahkan dikatakan program bimbingan dan konseling komprehensif diperuntukkan bagi siswa, orang tua, guru, dan stake holder lain secara berimbang tanpa membedakan jender, ras, etnik, latar belakang budaya, disabilitas, struktur keluarga, dan status ekonomi (Sunaryo Kartadinata, 2004).

Keempat, bahwa bantuan yang diberikan dalam kegiatan bimbingan bertujuan agar individu mampu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini merupakan tujuan umum dari kegiatan bimbingan dan konseling yaitu agar individu (konseli) yang dibimbing secara optimal dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya; yakni dapat memahami, menerima, mengarahkan, dan mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.

Kelima, sasaran dan fokus bimbingan adalah tercapainya kemandirian individu; yaitu tercapainya perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sehingga tercapai kebahagiaan hidupnya. Keserasian pribadi-lingkungan menjadi dinamika sentral keberfungsian

individu (konseli). Dengan kata lain di dalam transaksi individu dengan lingkungan terjadi proses perkembangan, perubahan, perbaikan, dan penyesuaian perilaku yang terarah kepada pengembangan kemampuan mengendalikan proses sistem yang cukup kompleks. Kemampuan konseli melakukan pengarahan diri (self-directed), pengaturan diri (self-regulation), dan pembaharuan diri (self-renewal), adalah perilaku-perilaku yang harus dikembangkan melalui bimbingan dan konseling untuk memelihara keserasian pribadi-lingkungan secara dinamis (Sunaryo Kartadinata, 2010).

Keenam, Tujuan yang telah dipaparkan diatas dapat dipaparkan dengan berbagai pendekatan, teknik, dan pendekatan baik secara individual maupun kelompok. Orientasi kegiatan bimbingan adalah pribadi individu yang unik dengan segala ciri dan karakteristiknya yang berbeda dengan individu lainnya. Berbagai media dan teknik layanan bimbingan seperti bahan-bahan, alat dan latihan-latihan dapat digunakan dalam berinteraksi dengan konseli dalam proses bimbingan (Winkel, 2004).

Ketujuh, penggunaan berbagai jenis media dalam aktivitas bimbingan hendaknya dilaksanakan dalam suasana asuhan yang formatif, yang dalam budaya ketimuran (Indonesia) suasana ini dikenal dengan istilah Tutwuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, dan Ingarso Sung Tulodo. Seluruh suasana asuhan biasanya diwarnai oleh suasana akrab, saling menghormati, saling mempercayai, tanpa pamrih dan berasaskan pada norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Kedelapan, untuk melaksanakan aktivitas bimbingan yang efektif dan efisien hendaknya dilakukan oleh personil-personil yang memiliki keahlian, keterampilan dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan. Hal ini bermakna bahwa aktivitas layanan tidak bisa dilakukan sembarang orang atau siapa saja, sebab layanan bimbingan menuntut para pembimbingnya mempunyai syarat-syarat

4 Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

dan kualifikasi tertentu. Dengan kata lain karena layanan bimbingan merupakan suatu profesi, maka personal pelaksana profesi ini harus memiliki kompetensi pribadi, pendidikan, pengalaman dan keterampilan tertentu.

Dalam bimbingan dan konseling individu petugas yang melaksanakan proses layanan bimbingan dan konseling disebut "konselor" atau "helper", yang dalam setting sekolah acapkali disebut "guru BK". Sedangkan individu yang diberi layanan bimbingan dan konseling disebut "konseli". Dalam buku *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal* (2007), penyebutan atau istilah konseli ini digunakan untuk mencitrakan penerima layanan yang normal dan sehat, bukan penerima layanan yang sedang menghadapi permasalahan yang menjurus ke arah patologik yang merupakan kawasan garapan psikiater atau penyandang kelainan yang merupakan kawasan garapan terapis untuk berbagai bidang yang bersifat khas dalam Pendidikan Luar Biasa.

Berangkat dari istilah "membantu" maka posisi konselor atau guru bimbingan dan konseling bukan sebagai pemeran utama dalam menyelesaikan masalah konseli, namun berperan sebagai "pembantu", bukan sebagai pengambil keputusan akhir dalam penyelesaian sebuah masalah. Hal ini bermakna bahwa proses layanan bimbingan dan konseling lebih mengacu kepada peran aktif konseli sebagai individu yang dibimbing untuk memilih dan menentukan langkah apa yang akan dipilih saat menghadapi masalah, sedangkan pembimbing tidak lebih sebagai orang yang membantu dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi, dengan kata lain konselor hanyalah sebagai fasilitator.

Berangkat dari syarat-syarat dan prinsip-prinsip di atas maka para ahli bimbingan dan konseling mendefinisikan bimbingan sebagai berikut.

Crow dan crow (1960: 7) mendefinisikan bimbingan sebagai:

“..... assistance made available by personality qualified and adequately trained man or women to an individual of any age to help him manage his own life activities, develop his point of view, make his own decisions and carry his own burdens”.

Definisi tersebut bermakna bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki kepribadian yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatannya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Tohari Musnamar mengutip Athur Jones (1985: 4) mendefinisikan bimbingan sebagai: “..... pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan berbagai problem. Tujuannya agar yang dibantu tersebut dapat tambah dalam kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri”.

Sedangkan Shertzer dan Stone (1971) yang dikutip Yusuf dan Nurihsan (2008: 6) mengartikan bimbingan sebagai “...process of helping an individual to understand himself and his world”, yakni sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.

Sementara itu Furqon (2005: 3) mengemukakan bahwa bimbingan sebagai bagian dari aspek pendidikan yang berfokus pada upaya membantu individu memenuhi kebutuhan, memahami potensi, dan mengembangkan tujuan kehidupan. Bimbingan adalah bantuan dari seorang profesional untuk membantu perkembangan individu. Artinya bimbingan merupakan proses membantu individu yang belum matang untuk tumbuh memahami dirinya serta mencapai produktivitas akademik yang optimal. Implikasinya bimbingan di sekolah diarahkan untuk membantu peserta didik memenuhi kebutuhan-

6 Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

kebutuhan dalam proses pendidikan, memberikan nasehat tentang pertumbuhan dan perkembangan serta mencapai hasil belajar yang tinggi. Kegiatan bimbingan di sekolah dilaksanakan oleh individu-individu yang dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik. Lebih jauh Furqon (2005: 4) mengutip Strang (1970) mengatakan bahwa bimbingan adalah proses belajar bagaimana menyelesaikan masalah yang berkembang secara optimal. Implikasi kegiatan layanan bimbingan berfokus pada upaya membantu individu belajar menyelesaikan masalah, yaitu membuat keputusan yang penting atas dasar pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungan. Individu peserta didik dipandang sebagai sumber daya manusia atau sumber daya insani yang memiliki potensi dan kemampuan untuk membantu diri sendiri menjadi individu yang berkualitas. Dikatakan bahwa bimbingan adalah sistem yang komprehensif yang meliputi fungsi, pelayanan, dan program di sekolah yang didesain untuk membantu perkembangan pribadi dan kompetensi psikologis peserta didik. Sebagai konsep pendidikan bimbingan merupakan serangkaian perencanaan pengalaman bagi peserta didik yang didesain untuk meningkatkan perkembangan dan outcome pendidikan. Sebagai pelayanan pendidikan, bimbingan seperti halnya kurikulum pengajaran, konsisten dengan fungsi utamanya yaitu memfasilitasi peserta didik mencapai kematangan perkembangan (kedewasaan) dan outcome pendidikan. Implikasinya adalah bahwa bimbingan merupakan bagian yang integral dari proses pendidikan, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif akademik, tetapi juga memfasilitasi dimilikinya kompetensi pribadi, sehingga peserta didik menjadi manusia yang utuh. Konselor adalah pendidik yang memiliki kualifikasi profesional mendesain program serta memberikan layanan dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif dan efektif yang terkonstruksi dalam empat komponen, yaitu layanan dasar bimbingan (membantu

peserta didik mengembangkan potensi dalam kehidupan dan perilaku efektif), layanan responsif (mengintervensi ketidakmampuan atau masalah), perencanaan individual (belajar merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan dan karier), dan dukungan sistem (layanan dan kegiatan manajemen).

Adapun Kartadinata (2010) mendefinisikan bimbingan sebagai "proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Menurut Kartadinata ada dua kata kunci yang perlu dimaknai lebih dari definisi ini.

Pertama, bantuan dalam arti bimbingan adalah memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Proses perkembangan mengandung rangkaian penetapan pilihan dan pengambilan keputusan dalam menavigasi hidup, dan pengambilan keputusan ini merupakan perwujudan dari daya suai individu terhadap dinamika lingkungan.

Kedua, perkembangan yang optimum merupakan perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dianut. Perkembangan yang optimum adalah suatu konsep normatif, suatu kondisi adekuat di mana individu mampu melakukan pilihan dan pengambilan keputusan yang tepat untuk mempertahankan keberfungsian dirinya di dalam sistem atau lingkungan. Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (self-improvement) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (fully-functioning person) di dalam lingkungannya.

Kemandirian individu yang dibantu merupakan muara dari proses layanan bimbingan. Dengan kata lain target akhir yang hendak dicapai lewat bantuan yang disebut bimbingan adalah kemandirian (autonomy), yang teridentifikasi dari sejumlah gejala, yaitu (1) mampu mengenal dan menerima diri sendiri secara obyektif; (2) mampu mengenal lingkungan

8 Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

secara obyektif dan dinamis; (3) mampu mengarahkan diri; (4) mampu mengambil keputusan; dan (5) mampu mengaktualisasikan diri.

Dalam konteks kemandirian ini Kartadinata (2010: 211) mengemukakan bahwa kemandirian adalah proses perkembangan yang terbentuk melalui proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Kemandirian merupakan penampilan keputusan pribadi yang didasari pengetahuan lengkap tentang konsekuensi berbagai tindakan serta keberanian menerima konsekuensi tindakan tersebut, yang dalam istilah lain disebut “tanggung jawab” – tanggung jawab merupakan esensi kemandirian, suatu keberanian menerima konsekuensi pilihan, sedangkan kebebasan hakikatnya adalah kebebasan manusia untuk mengikat diri, dan menetapkan pilihan berarti menetapkan ikatan diri dan manusia harus siap menerima konsekuensi atas keterikatan itu – itulah inti tanggung jawab. Pemahaman terhadap hukum moralitas menjadi faktor utama kemandirian. Faktor pemahaman inilah yang membedakan kemandirian atau self determinism dari kepatuhan (submissive). Kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia. Kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakikat manusia, dan perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri.

Bimbingan mengemban tugas untuk mengembangkan lingkungan yang mampu memperkaya kehidupan kemandirian individu dalam hubungannya dengan kehidupan individu lainnya. Kemandirian yang sehat akan tumbuh dan berkembang melalui interaksi yang sehat antara individu yang sedang bertumbuhkembang dengan lingkungan dan budaya yang sehat pula. Dari perspektif inilah tergambar bahwa bimbingan bertujuan bukan hanya sebatas sebagai proses pemecahan masalah yang hanya bersifat kekinian, namun terarah kepada penyiapan individu untuk dapat menghadapi berbagai permasalahan masa depan dan

menjalani kehidupan sebagai warga masyarakat maupun sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Singkat kata bimbingan bertugas memfasilitasi individu menguasai perilaku jangka panjang yang diperlukan di dalam kehidupannya, dalam mengambil keputusan sosial pribadi, pendidikan, dan karier.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa bimbingan merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan akademik / belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa: bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang berkompeten bagi individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan memanfaatkan berbagai media dan teknik bimbingan dalam suasana yang bernuansa normatif agar individu mencapai kemandiriannya dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Pengertian Konseling

Menurut Prayitno (2004 : 100), istilah konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin "*consilen*" yang berarti "dengan atau bersama", yang dirangkai dengan "menerima" "memahami", sedangkan Hornby (1958) yang dikutip Hallen (2002: 9) mengemukakan bahwa istilah konseling berasal dari bahasa Inggris "to counsel" yang secara etimologis berarti "to give advice" yang berarti memberi saran dan nasehat.

Istilah konseling selalu mengikuti istilah bimbingan hal ini disebabkan keintegralan kegiatan bimbingan

10 Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

dan konseling yang dalam sejumlah literatur dipandang sebagai “jantung hatinya program bimbingan”(counseling is the heart of guidance), juga merupakan salah satu teknik bimbingan dalam aktivitas layanan bimbingan dan konseling diantara sejumlah teknik lainnya. Menurut Kartadinata (2010) konseling merupakan perjumpaan psikososio-kultural antara konselor dengan konseli (individu yang memperoleh layanan), dan sebagai layanan ahli konseling dilaksanakan dengan dilandasi oleh motif altruistik dan empatik dengan selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari layanan yang diberikan kepada konseli. Dengan sifat layanan seperti itu, maka seorang konselor dapat disebut sebagai *safe practitioner*.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang istilah konseling, berikut ini dijabarkan beberapa definisi yang dikemukakan para ahli bimbingan konseling. Pepinsley yang dikutip Prayitno (2004: 101) menyatakan bahwa konseling:

“...interaksi yang terjadi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, terjadi suasana yang profesional dan dilakukan sebagai alat memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien”.

Rogers (1942) mengemukakan sebagai berikut: *counseling is series direct contact with the individual which aims to after him assistance in changing his attitude and behaviour*. Makna yang diambil dari definisi di atas adalah konseling merupakan serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia mengubah sikap dan perilakunya. (Hallen, 2002: 10).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas dapat dimengerti bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) dengan tujuan agar konseli dapat mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

ASCA (American School Counselor Association) dalam Yusuf (2009) mengemukakan bahwa konseling adalah “hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor mempergunakan pengetahuan dan ketarampilannya untuk membantu konselinya mengatasi masalah-masalahnya.

Sementara itu Furqon (2005: 5) mendefinisikan konseling berdasarkan tahapan-tahapan (urutan waktu) konseling tersebut dilaksanakan. Adapun tahapan-tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Sampai tahun 1970-an, konseling didefinisikan sebagai hubungan tatap muka antara konselor dan konseli untuk membantu konseli mengenal dan memahami diri, sehingga mampu membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pada pengertian ini konseling dipandang sebagai layanan khusus yang bersifat terapeutik sebagai jantungnya bimbingan. Konseling dilakukan dalam ruangan khusus yang menjamin kerahasiaan dan rasa aman konseli dengan menggunakan teknik wawancara konseling.
- b. Tahun 1980-an pengertian konseling adalah hubungan membantu antara *helper* dan *helpee* dalam berbagai setting untuk membantu *helpee* belajar bertanggung jawab terhadap kehidupan dirinya atas dasar pemahaman terhadap potensi diri, keragaman budaya, tantangan global, dan eksistensi hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pada pengertian ini konseling dipandang sebagai layanan yang dibutuhkan oleh semua individu dalam berbagai setting kehidupan dan permasalahan yang khusus dengan beragam pendekatan dengan istilah *outreach counseling*, *community counseling*, maupun *multiculture counseling*. Konseling dilakukan tidak terbatas ruang, namun unsur kerahasiaan, jaminan rasa aman dan nyaman, pemahaman terhadap karakteristik konseli, serta komitmen tugas dan peran senantiasa berlandaskan

12 Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

- kode etik profesi konseling tetap ditegakkan.
- c. Tahun 1990-an perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi berada nyaris di puncak dan berdampak pada dimensi konseling. Konseling dipahami sebagai hubungan yang membantu antara helper dan helpee dalam berbagai setting dan kebutuhan dengan memanfaatkan teknologi informasi, maka dikenal E-counseling, cyber-counseling, pengemasan informasi, layanan konsultasi serta layanan lain dilakukan dengan dukungan perangkat teknologi informasi (computer-aided counseling). Konseling menjadi lintas dimensi ruang, daerah, negara, maupun waktu. Helpee dengan beragam kebutuhan dapat berhubungan dengan helper, kapanpun, dimanapun, dengan berbagai ragam perangkat teknologi informasi.
 - d. Dekade 2000-an, istilah konseling meliputi pengertian bimbingan dan konseling sebagai sistem yang komprehensif dalam hubungan yang membantu, yang didesain dalam suatu program dan layanan pada beragam setting dengan beragam kebutuhan, baik yang bersifat umum maupun khusus dengan serangkaian teknik yang bervariasi, sehingga individu tumbuh berkembang dan mampu menampilkan diri secara utuh dan bermakna sepanjang kehidupannya.

Dari berbagai rumusan definisi tersebut kita dapat melihat beberapa karakteristik dari konseling seperti berikut ini (Prayitno; 1994: 105).

- a. Konseling senantiasa melibatkan dua orang (konselor dan konseli) yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dengan cara komunikasi langsung dengan mencermati secara seksama isi pembicaraan dan bahasa tubuh (body language) dengan maksud untuk lebih memahami antara konselor dan konseli.
- b. Model interaksi dalam konseling tersebut terbatas pada dimensi verbal, yakni pembicaraan konselor-konseli; di satu sisi konseli berbicara tentang pikirannya, perasaannya,

- perilakunya dan segala sesuatu tentang dirinya. Di lain sisi konselor mendengarkan dan menanggapi hal-hal yang diutarakan konseli dengan maksud agar konseli memberikan reaksinya dan berbicara lebih lanjut, keduanya terlibat dalam suasana konseling yang makin seru.
- c. Interaksi antara konselor-konseli berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan terfokus kepada pencapaian tujuan.
 - d. Tujuan dari relasi konseling adalah terjadinya perubahan pada perilaku konseli. Perhatian konselor terfokus penuh pada konseli dan berupaya penuh agar ada perubahan pada diri konseli kearah yang lebih baik demi terselesaikannya problema dalam diri konseli.
 - e. Proses yang dinamis yang menjadi ciri khas konseling yang bertujuan membantu konseli mengembangkan dirinya, kemampuannya dan keterampilannya demi terentaskannya masalah-masalah konseli.
 - f. Konseling didasari atas penerimaan konselor secara wajar tentang diri konseli, yaitu atas dasar penghargaan dan harkat serta martabat konseli.

Konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan konseli yang berupaya menuntaskan masalah konseli dengan membicarakan dan mempertimbangkannya secara bersama-sama namun keputusan akhir terhadap pemilihan dan penentuan penyelesaian masalah tetap berada di tangan konseli. Dengan kata lain penyelesaian masalah konseli terletak di tangan konseli sendiri dan bukan konselor yang menyelesaikan masalah konseli.

Surya & Natawidjaja (1986: 25) mengemukakan bahwa konseling sebagai "semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana yang seorang yakni konseli dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya". Suasana konseling ini meliputi penggunaan wawancara untuk memperoleh dan

14 Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan dan usaha-usaha penyembuhan (terapi). Selanjutnya Surya (1988) menyimpulkan makna konseling berangkat dari sejumlah pengertian yang telah dikemukakan seperti berikut (1) konseling merupakan instrumen terpenting dalam keseluruhan pelaksanaan bimbingan; (2) dalam konseling melibatkan dua orang individu dalam relasi bermakna yakni konselor dan konseli, di mana konselor mencoba membantu konseli melalui serangkaian wawancara konseling; Wawancara yang dilakukan merupakan instrumen utama dalam keseluruhan aktivitas konseling; (4) terdapat serangkaian tujuan yang dikandung dalam proses konseling, yakni agar konseli (a) memperoleh pemahaman yang memadai tentang diri dan lingkungannya, (b) mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah perkembangan yang optimal, (c) memiliki kompetensi menuntaskan masalah yang dihadapinya, (d) memiliki wawasan yang lebih realistis dan obyektif tentang kelemahan dan kekurangan yang dimilikinya, (e) meraih kebahagiaan dalam hidupnya, (f) mencapai aktualisasi diri dengan potensi yang dimilikinya, dan (g) terhindar dari perilaku salah suai (malaadjustment); (5) konseling adalah aktivitas profesional, yang dilaksanakan oleh individu yang memiliki kualifikasi profesional dengan indikator memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kualitas pribadi; (6) proses konseling membuahkan perubahan mendasar dalam diri konseli baik dalam kepribadian maupun sikap dan tindakannya, di mana perubahan dimaksud merupakan hasil pengambilan keputusan yang dipilih konseli sendiri atas bantuan konselor; (7) konseling lebih menekankan masalah sikap dari pada tindakan, lebih berkenaan dengan penghayatan emosional daripada masalah-masalah intelektual.

Terlihat bahwa sejumlah definisi tentang konseling di atas berbeda antar satu ahli bimbingan dan konseling

dengan ahli lainnya. Adanya perbedaan definisi konseling dimaksud, di samping ditimbulkan karena perkembangan ilmu konseling itu sendiri, juga disebabkan perbedaan pandangan ahli yang merumuskan tentang konseling dan aliran atau teori yang dianutnya, di mana dimaklumi dalam bidang konseling terdapat berbagai aliran dan teori, yang kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa model kategori pula. Dengan kata lain untuk merumuskan definisi konseling yang komprehensif dan berlaku untuk setiap orang dari berbagai aliran bukanlah hal yang gampang.

Secara singkat Yusuf (2009: 45) mengemukakan bahwa para ahli mengklasifikasikan konseling berdasarkan fungsinya menjadi tiga kelompok, yaitu Suportif, Reedukatif, dan Rekonstruktif (M.Djawad Dahlan, 1986). Konseling juga dibedakan berdasarkan metodenya, yaitu, metode direktif dan non-direktif. Berdasarkan fokus penekan masalahnya konseling menurut Osipow, Wals dan Tosi (1980), yakni penyesuaian pribadi, pendidikan, dan karier. Sementara itu Shertzer dan Stone (1980) mengelompokkan konseling berdasarkan pada kawasan atau ranah perilaku yang merupakan kepeduliannya, yakni konseling yang beroreintasi pada ranah kognitif dan ranah afektif. Sedangkan Patterson (1966) secara lebih rinci mengelompokkan pendekatan konseling menjadi lima kelompok, yaitu pendekatan rasional, teori belajar, psikoanalitik, fenomenologis, dan eksistensial.

Sejumlah uraian di atas menggambarkan bahwa makna (konsep) bimbingan dan konseling dirumuskan secara terpisah. Namun dalam praktiknya sejatinya bimbingan dan konseling tidak terpisah namun senantiasa saling berintegasi. Dalam konteks ini Kartadinata (2011: 23) menguraikan secara mendalam tentang pengertian bimbingan dan konseling sebagai satu keutuhan. Ditegaskan bahwa dua terminologi - bimbingan dan konseling - dirangkaikan sebagai satu keutuhan layanan ahli dalam pendidikan hal mana konseling merupakan teknik bantuan yang secara langsung memfasilitasi konseli dalam mengatasi masalah

1. bimbingan meresap ke dalam kurikulum sekolah atau proses pembelajaran yang bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan potensi individu. Dalam konteks ini bimbingan merupakan filsafat pendidikan umum atau "state of mind" pendidik yang mengedepankan martabat dan keunikan individu di dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah sebagai lingkungan perkembangan dan pembelajaran yang baik.
2. bimbingan menembus konstelasi layanan yang terarah kepada pengembangan pribadi, karier, dan penyesuaian sekolah, yang secara umum dilaksanakan oleh pendidik profesional dan / atau dalam hal tertentu melibatkan guru dan personil lainnya.

Uraian di atas kembali menegaskan bahwa bimbingan merupakan proses membantu individu memahami diri dan dunianya, dan dalam konteks pendidikan bimbingan terfokus kepada pengembangan lingkungan belajar yang dapat memfasilitasi peserta didik meraih kesuksesan belajar. Oleh karena itu penggunaan istilah bimbingan seyogyanya tetap dipertahankan sebagai kekuatan jati diri layanan ahli bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis yang diampu oleh pendidik profesional yang disebut konselor. Upaya pendidikan (pedagogis) berdasar kepada pandangan tentang hakikat manusia; pandangan tentang bimbingan dan konseling harus dilihat dari konteks dan berlandaskan kepada hakikat manusia dan hakikat pendidikan, dan keberadaan bimbingan dalam pendidikan merupakan konsekwensi logis dari pendidikan itu sendiri.

Berangkat dari uraian di atas maka secara integral dapat dirumuskan makna bimbingan dan konseling sebagai berikut.

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor (orang yang membantu) kepada konseli (orang yang dibantu) baik secara individu maupun kelompok melalui serangkaian teknik agar konseli

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Dengan diberlakukannya Kurikulum 1994, mulailah ada ruang gerak bagi layanan ahli bimbingan dan konseling dalam sistem persekolahan di Indonesia.

Pada tahun 2003 diberlakukan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebut adanya jabatan "konselor" dalam pasal 1 ayat (6), akan tetapi tidak ditemukan kelanjutannya dalam pasal-pasal berikutnya. Pasal 39 ayat (2) dalam UU nomor 20 tahun 2003 tersebut menyatakan bahwa "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pendidik pada perguruan tinggi". Dengan diberlakukannya Peraturan Pemerintah nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan dan UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pun, juga belum ditemukan pengaturan tentang Konteks Tugas dan Ekspektasi Kinerja Konselor. Oleh karena itu ABKIN sebagai organisasi profesi berinisiatif untuk mengisi kevakuman legal ini, dengan menyusun Rujukan Dasar bagi berbagai tahap dan/atau sisi penyelenggaraan layanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan khususnya dalam jalur pendidikan formal di tanah air. Langkah mulia dan strategis ini dimulai dengan penyusunan sebuah naskah akademik yang dinamakan Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Upaya ABKIN ini kemudian dilanjutkan dengan memprogramkan penyusunan (1) Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penataan Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal; (2) Rambu-rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Konselor Prajabatan Terintegrasi; (3) Pedoman Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur Pendidikan Formal; (4) Rambu-rambu penyelenggaraan Sertifikasi

Konselor dalam Jabatan,(5) Rambu-rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Pendidikan Konselor Pra-jabatan,dan (6) Pedoman Penerbitan Izin Praktek bagi Konselor.

2. Paradigma Bimbingan dan Konseling

Secara harfiah paradigma bermakna memperagakan atau mendemonstrasikan. Dalam Oxford English Dictionary paradigma diartikan juga sebagai model, pola atau contoh. Paradigma juga sering ditafsirkan sebagai kerangka berfikir. Dikemukakan bahwa paradigma adalah keseluruhan susunan kepercayaan, teknik dan nilai yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota masyarakat tertentu. Beberapa ahli mendefinisikan paradigma sebagai sistem acuan menyeluruh yang membimbing aktivitas suatu masyarakat.

Paradigma bimbingan dan konseling adalah psikopedagogis dalam acuan budaya Indonesia. Pernyataan ini bermakna bahwa para pelaksana yang berkecimpung dalam dunia bimbingan dan konseling wajib menguasai materi-materi psikologi baik psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi belajar, psikologi kepribadian maupun psikologi sosial serta materi pedagogis yakni filsafat, antropologi, dasar-dasar pendidikan, kurikulum, proses belajar dan pembelajaran, dan penilaian pendidikan. Selanjutnya dikemas dalam ilmu dan teknologi bimbingan dan konseling dengan warna budaya - termasuk nilai dan norma - Indonesia. Arah bimbingan dan konseling mengembangkan potensi siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Pada saat ini telah terjadi pergeseran atau perubahan paradigam pendekatan bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2008: 194), yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis dan berpusat pada konselor kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*developmental guidance and counseling*) atau bimbingan dan konseling komprehensif (*comprehensive*

guidance and counseling). Layanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan pada upaya pencapaian tugas-tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (standart based guidance and counseling) yaitu standar kompetensi kemandirian.

Dalam praktiknya, pendekatan ini menekankan kolaborasi antara konselor dengan para personal sekolah/madrasah lainnya (pimpinan sekolah/madrasah, para guru, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya (seperti instansi pemerintah/swasta dan para ahli : psikolog dan dokter). Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah/madrasah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik yang menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Atas dasar itu maka implementasi bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier; atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologis, psikis, sosial, spiritual).

3. Visi dan Misi Bimbingan dan Konseling

Secara harfiah visi dimaknai sebagai penglihatan yang akan dicapai atau sesuatu yang akan dicapai. Di dalam kata "visi" tergambar adanya aspirasi juga pandangan di masa depan tentang tujuan-tujuan yang akan dicapai. Bertitik tolak dari paradigma dan harapan akan layanan bimbingan dan konseling, tuntutan perkembangan, dan lingkungan masa depan yang lebih kompetitif, maka visi bimbingan dan konseling adalah pengembangan seluruh aspek kepribadian individu, pencegahan terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangan dan memecahkan masalah-

masalah yang dihadapi individu. Secara ringkas dapat dirumuskan bahwa visi bimbingan dan konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri, dan bahagia.

Sedangkan misi dimaknai sebagai sebuah pernyataan yang menggambarkan visi. Dengan kata lain misi adalah cara-cara untuk mencapai visi. Misi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

1. Misi pendidikan, yaitu mendidik individu dan/atau kelompok melalui pengembangan perilaku efektif normatif dalam kehidupan keseharian dan terkait dengan masa depan.
2. Misi pengembangan, yaitu memfasilitasi pengembangan potensi dan kompetensi individu ke arah perkembangan yang optimal.
3. Misi pengentasan masalah, yaitu membantu dan memfasilitasi pengentasan masalah yang dihadapi individu mengacu pada kehidupan sehari-hari yang efektif.

Dalam formulasi yang lebih ringkas dan sejalan visi di atas maka misi bimbingan dan konseling adalah membantu dan memberikan kemudahan kepada individu untuk mengembangkan seluruh dimensi kepribadiannya seoptimal mungkin, sehingga terwujud individu yang tangguh menghadapi masa kini dan masa depannya, yakni individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap, mandiri, serta memiliki tanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan bangsanya.

4. Trilogi Profesi Bimbingan dan Konseling

Dunia pendidikan Indonesia saat ini telah memasuki era profesional. Hal ini ditandai bahwa "pendidik merupakan tenaga profesional" (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2),

sedangkan “profesional” adalah pekerjaan atau kegiatan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU No.14 tahun 2005 pasal 1 butir 4). Adapun untuk meraih predikat dan menjadi profesional – dalam bidang apapun – seseorang harus menguasai dan memenuhi tiga komponen trilogi profesi, yaitu (1) komponen dasar keilmuan, (2) komponen substansi profesi, dan (3) komponen praktik profesi. Komponen dasar keilmuan adalah sebagai landasan bagi calon tenaga profesional dalam wawasan, nilai, juga sikap agar selalu tercermin sebagai pribadi yang profesional dalam profesinya. Komponen substansi profesi adalah membekali calon tenaga profesional tentang spesifik dan fokus objek profesinya. Sedangkan komponen praktik profesi adalah sebagai arahan atau acuan calon tenaga profesional untuk menyelenggarakan praktik profesinya kepada sasaran pelayanan secara tepat dan efektif.

Adanya penguasaan dan penyelenggaraan trilogi profesi secara mantap merupakan jaminan bagi suksesnya penampilan profesi tersebut demi kebahagiaan sasaran pelayanan. Penguasaan ketiga komponen profesi tersebut diperoleh di dalam program pendidikan profesi dan pendidikan akademik yang mendasarinya. Dalam konteks penguasaan dan penyelenggaraan trilogi profesi ini, konselor – yang adalah pendidik (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 6) – sebagai tenaga profesional dituntut untuk menguasai dan memenuhi trilogi profesi dalam bidang pendidikan, khususnya aspek konseling, yaitu (1) komponen dasar keilmuan (ilmu pendidikan; (2) komponen substansi profesi yakni proses pembelajaran terhadap pengembangan diri/ pribadi individu melalui modus pelayanan konseling; dan (3) komponen praktik profesi yakni penyelenggaraan proses pembelajaran terhadap sasaran pelayanan melalui modus pelayanan konseling.

C. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian dan penunjang yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling. Ditilik dari tujuan dan materinya, lingkup layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

1. Bimbingan dan konseling Pribadi
2. Bimbingan dan konseling Sosial
3. Bimbingan dan konseling belajar
4. Bimbingan dan konseling karier

1. Bimbingan dan Konseling Pribadi

Bimbingan dan konseling pribadi merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik agar memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya, dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling pribadi ini berkenaan dengan pengembangan sejumlah aspek antara lain (a) komitmen hidup beragama, (b) pemahaman sifat, kelemahan, dan kelebihan diri, (c) bakat dan minat, (d) konsep diri, dan (e) kemampuan dalam mengatasi masalah dan kendala pribadi seperti frustrasi, stress, dan konflik pribadi.

Layanan bimbingan dan konseling pribadi merupakan layanan yang berfokus kepada pencapaian pribadi yang mantap dan produktif dengan senantiasa memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam problema yang dialami peserta didik. Bimbingan dan konseling ini bertujuan membantu peserta didik agar mampu mengembangkan sejumlah kemampuan dan kompetensi sebagai berikut (Yusuf, 2009:54).

- a. Memiliki komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun

- pergaulan dengan teman sebaya.
- b. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (bersyukur dan bersabar).
 - c. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
 - d. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri (merasa bahwa dirinya berharga atau bermartabat), tidak merasa rendah diri.
 - e. Memiliki pemahaman tentang potensi diri dan kemampuan untuk mengembangkannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan.
 - f. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan-pilihan secara sehat atau pengambilan keputusan secara mandiri sesuai dengan nilai-nilai agama, sistem etika atau nilai-nilai budaya.
 - g. Memiliki kemampuan untuk merawat dan memelihara diri sehingga menampilkan sosok diri (performance) yang rapih, bersih, dan sehat.
 - h. Memiliki kemampuan untuk mengelola stress.
 - i. Memiliki sikap optimis dalam menghadapi kehidupan atau masa depan.

2. Bimbingan dan Konseling Sosial

Bimbingan dan konseling sosial difokuskan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi konseli. Layanan Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial (human relationship) dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya, sehingga konseli

mampu mencapai tujuan dan tugas perkembangan sosialnya dalam mewujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan secara baik dan wajar.

Bimbingan dan konseling sosial berkenaan dengan pengembangan (a) pemahaman tentang keragaman budaya atau istiadat konseli, (b) sikap-sikap sosial sebagai bekal berinteraksi dengan orang lain, seperti sikap empati, altruis, toleransi, dan kooperasi, dan (c) kemampuan berhubungan sosial secara positif dengan orang tua, guru, teman, dan staf sekolah atau kampus.

Selain itu bentuk bimbingan dan konseling sosial (Tohirin, 2013: 126) adalah dengan layanan informasi dan orientasi. Layanan orientasi mencakup informasi tentang keadaan masyarakat dewasa ini, seperti informasi tentang ciri-ciri masyarakat maju (modern), makna ilmu pengetahuan, dan pentingnya iptek bagi kehidupan sehari; informasi tentang cara-cara bergaul dengan sesama. Sementara itu berkenaan dengan layanan orientasi, maka untuk bidang pengembangan hubungan sosial adalah suasana, lembaga, dan objek-objek pengembangan sosial seperti berbagai suasana hubungan sosial antarindividu dalam keluarga, organisasi atau lembaga tertentu, atau dalam acara sosial tertentu.

Layanan bimbingan dan konseling ini akan mencapai sasarannya dengan cara konselor dan orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan layanan dapat menciptakan lingkungan sosial di sekolah atau kampus yang kondusif, dan membangun interaksi proses pembelajaran yang bermakna dan bernilai bagi perkembangan potensi peserta didik (konseli) secara efektif dan optimal. Dengan kata lain layanan bimbingan dan konseling sosial dapat terwujud bila penekanan layanan lebih diarahkan pada usaha-usaha mengurangi masalah-masalah sosial, dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi proses belajar mengajar yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman sosial dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan sosial yang

yang tepat. Misalnya bagaimana membantu konseli untuk cerdas secara emosi dengan mengembangkan sikap untuk memahami bagaimana perasaan orang lain saat mengalami kesusahan ataupun kegembiraan. Dengan bimbingan dan konseling sosial ini diharapkan konseli akan memperoleh capaian sosial yang seimbang, yang tentunya akan senantiasa memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta permasalahan yang dialami konseli.

Berdasarkan uraian di atas, bimbingan dan konseling sosial memiliki tujuan utama untuk membantu konseli atau peserta didik agar mampu mengembangkan kompetensi-kompetensi sebagai berikut (Yusuf, 2009: 56).

- a. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, dan tidak melecehkan atau menganggap remeh martabat atau harga dirinya.
- b. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas, peran atau kewajibannya.
- c. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship) yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.
- e. Memiliki kemampuan untuk menjalin kerjasama (seperti kerja, belajar kelompok atau diskusi) dengan orang lain secara bertanggung jawab.
- f. Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik (masalah) dengan orang lain.
- g. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan bersama secara efektif.
- h. Memiliki kemampuan penyesuaian diri terhadap norma atau tata nilai yang berlaku, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.
- i. Memiliki sikap toleransi, terbuka terhadap pendapat orang lain dan tidak mengorbankan prinsip sendiri yang

- diyakini benar.
- j. Memiliki sikap altruis, mau memperhatikan, menolong atau membantu orang lain.
 - k. Memiliki kesadaran untuk senantiasa memelihara ketertiban, keamanan, dan kebersihan lingkungan.
 - l. Memiliki sikap toleran terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.

3. Bimbingan dan Konseling Belajar (Akademik)

Bimbingan dan konseling belajar adalah proses bantuan untuk memfasilitasi konseli mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan baik kemampuan dasar maupun pembentukan pribadi yang berkaitan dengan hal-hal akademik. Layanan bantuan ini penekanannya terutama dalam pengembangan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam belajar dan memecahkan masalah-masalah belajar (akademik). Adapun fokus dari bimbingan dan konseling belajar / akademik ini adalah berkenaan dengan (a) pengenalan kurikulum, (b) pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang positif, (c) pengembangan motif berprestasi, (d) cara belajar yang efektif, (e) penyelesaian tugas-tugas latihan, (f) pengembangan kesadaran belajar sepanjang hayat, (g) pencarian dan penggunaan sumber belajar, (h) penyesuaian diri terhadap semua tuntutan program pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan akademik yang diharapkan, (i) perencanaan pendidikan lanjutan, (j) cara mengatasi kesulitan belajar.

Tujuan bimbingan dan konseling belajar ini adalah membantu peserta didik agar mencapai perkembangan yang optimal sehingga perkembangan belajarnya tidak terhambat. Karena bagaimanapun peserta didik yang perkembangan belajarnya terhambat (terganggu) akan berpengaruh terhadap kemampuan dan prestasi belajarnya. Jadi layanan bantuan ini dimaksudkan agar peserta didik mampu menghadapi dan

memecahkan masalah-masalah belajar dan yang lebih utama adalah membantu peserta didik agar mandiri dalam belajar.

Dalam konteks tujuan ini, Yusuf (2009: 52) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling akademik (belajar) adalah agar peserta didik memiliki kompetensi sebagai berikut.

- a. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, memiliki perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- b. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- c. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, dan mencatat pelajaran.
- d. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi (melalui media cetak atau elektronik / internet) tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- e. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Layanan bimbingan dan konseling akademik ini dilaksanakan oleh konselor atau guru pembimbing melalui layanan bimbingan klasikal, seperti layanan informasi dan orientasi (melalui berbagai cara misalnya diskusi kelas, leaflet, brosur, majalah dinding ataupun website sekolah), layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling (individual atau kelompok).

Adapun bentuk layanan bantuannya menurut Tohirin (2013: 128) adalah sebagai berikut.

- a. Layanan orientasi kepada peserta didik, khususnya peserta didik yang baru masuk sekolah, misalnya

- mengenai tujuan institusional (tujuan sekolah), isi kurikulum pembelajaran, struktur organisasi sekolah, cara-cara belajar yang efektif, dan penyesuaian diri dengan corak pendidikan di sekolah, bagaimana cara membaca buku yang baik, bagaimana cara meringkas sebuah buku teks pembelajaran, dan lain sebagainya.
- b. Penyesuaian kembali secara berkala tentang cara belajar yang tepat selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah baik secara individual maupun kelompok.
 - c. Bantuan dalam memilih jurusan atau program studi yang sesuai, memilih kegiatan-kegiatan nonakademik yang menunjang usaha belajar dan memilih program studi lanjutan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Bantuan ini juga meliputi penyebaran informasi tentang program studi yang tersedia pada jenjang pendidikan tertentu.
 - d. Pengumpulan data peserta didik (layanan pengumpulan data) yang berkenaan dengan kemampuan intelektual, bakat khusus, arah minat, cita-cita hidup, program-program studi atau jurusan tertentu, dan lain sebagainya.
 - e. Bantuan dalam mengatasi kesulitan belajar seperti kurang mampu menyusun dan menaati jadwal belajar di rumah, kurang siap menghadapi ulangan atau ujian, kurang dapat berkonsentrasi, kurang menguasai cara belajar yang tepat di berbagai mata pelajaran, menghadapi keadaan di rumah yang mempersulit cara belajar secara rutin, lingkungan belajar yang kurang kondusif, ruangan belajar yang bising karena berdekatan dengan keramaian ataupun pusat perdagangan, atau pun guru yang kurang disenangi, dan lain sebagainya.
 - f. Bantuan dalam hal membentuk kelompok-kelompok belajar dan mengatur kegiatan-kegiatan dalam belajar kelompok agar berjalan secara efektif dan efisien.

4. Bimbingan dan Konseling Karier

Bimbingan dan konseling karier merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam perencanaan, pengembangan, dan pemecahan masalah karier, misalnya pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri (kekuatan dan kelemahan) pemahaman kondisi lingkungan kerja, perencanaan dan pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan dengan bakat dan minat pribadi dan pemecahan masalah-masalah karier yang dihadapinya.

Bimbingan dan konseling karier diarahkan untuk membantu konseli dalam pemenuhan kebutuhan perkembangannya sebagai bagian integral dari program pendidikan. Bimbingan karier ini sangat terkait dengan perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotor konseli dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan maupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus berubah.

Berangkat dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling karier merupakan upaya bantuan terhadap peserta didik agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, mengembangkan masa depannya yang sesuai dengan kehidupan yang diharapkannya. Sehingga akhirnya konseli mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sehingga konseli mampu mewujudkan dirinya secara bermakna di masa yang akan datang.

Bimbingan dan konseling karier secara umum bertujuan membantu peserta didik agar mampu mengembangkan kompetensi-kompetensi sebagai berikut (Yusuf, 2009: 57).

- a. Memilih jurusan (di SLTA) yang sesuai dengan kemampuan dan minat.

- b. Mengetahui sekolah (untuk peserta didik SLTP) atau perguruan tinggi (untuk peserta didik SLTA) yang tepat sebagai tempat untuk melanjutkan studi.
- c. Memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat) yang terkait dengan pekerjaan.
- d. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
- e. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
- f. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan social ekonomi.
- g. Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier. Apabila peserta didik cenderung menjadi seorang guru, maka dia senantiasa mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karier keguruan tersebut.
- h. Mengenal keterampilan, kemampuan, dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karier amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, maka setiap orang, dalam hal ini peserta didik perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut

BAB 2

TUJUAN, PRINSIP, ASAS, DAN FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara lebih spesifik Prayitno (2004: 23), menyebutkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik (konseli) adalah dalam rangka upaya agar peserta didik dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam rangka menemukan pribadinya sehingga mampu memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, dapat menerima dan menyikapi secara positif, dan akhirnya dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya lebih lanjut

34 Tujuan, Prinsip, Asas, dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

dalam kehidupan sosialnya. Menemukan pribadi bermakna juga individu tersebut di samping dapat mewujudkan hal-hal positif dalam dirinya juga dapat menerima apa adanya hal-hal negatif yang mungkin terdapat pada pribadinya. Bila individu merasa kurang memiliki motivasi dan prestasi dalam belajar, diharapkan individu tersebut tidak memiliki rasa minder (rendah diri) ataupun putus asa dan perasaan negatif lainnya tetapi justru ia lebih bersemangat, lebih giat belajar untuk memperbaiki kekurangannya dan diharapkan dapat mengejar ketertinggalannya. Demikian juga adanya kelebihan dan kekurangan dalam bentuk fisik. Adanya kelebihan (cantik atau gagah) ataupun kekurangan (kurang cantik atau kurang gagah), tidak membuat individu sombong dan menyombongkan diri atau sebaliknya sedih dan merasa minder.

Adapun tujuan bimbingan dalam mengenal lingkungan adalah untuk membuat individu mengetahui dan memahami hal-hal yang berada di sekitarnya dengan obyektifitas yang tinggi. Hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan budaya, ideologi, politik, sosial, ekonomi dan norma-norma hukum dapat disikapi secara positif dan dinamis. Dengan pengenalan terhadap kondisi lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat yang lebih luas diharapkan individu tidak gamang dan takut bila berada dilingkungan yang kurang menguntungkan, namun sebaliknya menerimanya secara wajar, berusaha menyesuaikan diri, dan bahkan berusaha memperbaikinya. Dengan kata lain dengan mengenal lingkungan di mana ia berada, individu diharapkan dapat memanfaatkan situasi dan kondisi lingkungan tersebut secara optimal untuk mengembangkan diri secara mantap dan berkelanjutan.

Sedangkan tujuan bimbingan dalam upaya merencanakan masa depan adalah supaya individu mampu merencanakan, memilih dan mempertimbangkan serta mengambil keputusan mengenai hari depannya nanti. Aspek ini bertujuan agar individu mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri dengan intelegensi, bakat, minat, dan potensi lainnya

untuk merencanakan kariernya di masa yang akan datang. Adanya bimbingan dalam merencanakan masa depan mampu meminimalisasikan ketergantungan individu pada orang tua atau gurunya, dengan senantiasa berpegang pada norma-norma dan nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan ini diharapkan mampu melahirkan pribadi yang dapat berdiri sendiri yang mampu merencanakan masa depan dan terhindar dari keragu-raguan dan kegamangan dalam menatap masa depannya. Inilah salah satu yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling.

Jadi tujuan pemberian layanan bimbingan secara menyeluruh ialah agar individu dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka individu harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatannya yang dimilikinya secara tepat dan teratur secara optimal.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir. Lebih spesifik Yusuf dan

Nurihsan (2008) mencatat tujuan yang hendak dicapai dalam layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

- a. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial individu adalah sebagai berikut.
 1. Memiliki komitmen kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
 2. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
 3. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
 4. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan: baik fisik maupun psikis.
 5. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
 6. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
 7. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
 8. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
 9. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
 10. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik yang bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.

11. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
- b. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah sebagai berikut.
1. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
 2. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
 3. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
 4. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
 5. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.
- c. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karier adalah sebagai berikut.
1. Memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat) yang terkait dengan pekerjaan.
 2. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
 3. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
 4. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan,

yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.

5. Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang peserta didik bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karier keguruan tersebut.
6. Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karier amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.

B. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling

Dalam upaya membantu peserta didik di sekolah menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan maka layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting agar bimbingan dan konseling tersebut dapat berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuan maka ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Berkenaan dengan ini Yusuf dan Nurihsan (2008) mengemukakan beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fondasi atau landasan bagi layanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian layanan bantuan atau bimbingan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu (*guidance is for all individuals*).

Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua individu atau peserta didik, baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah; baik pria maupun wanita;

anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif); dan lebih diutamakan teknik kelompok dari pada perseorangan (individual).

2. Bimbingan bersifat individualisasi.

Setiap individu bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan individu dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah individu, meskipun layanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.

3. Bimbingan menekankan hal yang positif.

Dalam kenyataan masih ada individu yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan dan konseling merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.

4. Bimbingan merupakan usaha bersama.

Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tapi juga tugas guru-guru dan kepala sekolah. Mereka sebagai teamwork terlibat dalam proses bimbingan dan konseling.

5. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan.

Bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu individu agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan dan konseling mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada individu, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan individu diarahkan oleh tujuannya, dan

40 Tujuan, Prinsip, Asas, dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

bimbingan memfasilitasi individu untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Jones et.al. (1970) berpendapat bahwa kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan individu untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.

6. Bimbingan berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan.

Pemberian layanan bimbingan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan atau industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang layanan bimbingan pun bersifat multiaspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

Selanjutnya Peters dan Farwell (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 1720-) mencatat 18 prinsip khusus bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah, yaitu sebagai berikut.

1. Bimbingan ditujukan bagi semua siswa.
2. Bimbingan membantu perkembangan siswa ke arah kematangan.
3. Bimbingan merupakan proses layanan bantuan kepada siswa yang berkelanjutan dan terintegrasi.
4. Bimbingan menekankan berkembangnya potensi siswa secara maksimum.
5. Guru merupakan co-fungsionaris dalam proses bimbingan.
6. Konselor merupakan co-fungsionaris utama dalam proses bimbingan.
7. Administrator merupakan co-fungsionaris yang mendukung kelancaran proses bimbingan.
8. Bimbingan bertanggung jawab untuk mengembangkan kesadaran siswa akan lingkungan (dunia di luar dirinya) dan mempelajari secara efektif.

9. Untuk mengimplentasikan berbagai konsep bimbingan dan konseling diperlukan program bimbingan yang terorganisasi dengan melibatkan pihak administrator, guru, dan konselor.
10. Bimbingan perkembangan membantu siswa untuk mengenal, memahami, menerima, dan mengembangkan dirinya sendiri.
11. Bimbingan perkembangan berorientasi kepada tujuan.
12. Bimbingan perkembangan menekankan kepada pengambilan keputusan.
13. Bimbingan perkembangan berorientasi masa depan.
14. Bimbingan perkembangan melakukan penilaian secara periodik terhadap perkembangan siswa sebagai seorang pribadi yang utuh.
15. Bimbingan perkembangan cenderung membantu perkembangan siswa secara langsung.
16. Bimbingan perkembangan difokuskan kepada individu dalam kaitannya dengan perubahan kehidupan sosial budaya yang terjadi.
17. Bimbingan perkembangan difokuskan kepada pengembangan kekuatan pribadi.
18. Bimbingan perkembangan difokuskan kepada proses pemberian dorongan.

Sekaitan dengan prinsip-prinsip di atas, Biasco (Syamsu, 2009: 6364) telah mengidentifikasi lima prinsip bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut.

1. Bimbingan, baik sebagai konsep maupun proses merupakan bagian integral program pendidikan di sekolah. Oleh karena itu bimbingan dirancang untuk melayani semua siswa, bukan hanya anak yang berbakat dan yang mempunyai masalah.
2. Program bimbingan akan berlangsung dengan efektif apabila ada upaya kerjasama antar personel sekolah, juga dibantu oleh personel dari luar sekolah, seperti orangtua siswa atau spesialis.
3. Layanan bimbingan didasarkan kepada asumsi

bahwa individu memiliki peluang yang lebih baik untuk berkembang melalui pemberian bantuan yang terencana.

4. Bimbingan berasumsi bahwa individu, termasuk anak-anak memiliki hak untuk menentukan sendiri dalam melakukan pilihan. Pengalaman dalam melakukan pilihan sendiri tersebut berkontribusi kepada perkembangan rasa tanggung jawabnya.
5. Bimbingan ditujukan kepada perkembangan pribadi setiap siswa, baik menyangkut aspek akademik, sosial, pribadi, maupun vokasional.

Dalam kaitan ini Prayitno dan Erman Amti (2004: 221) mengemukakan rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelajaran, dan penyelenggaraan pelayanan.

Prinsip merupakan hasil paduan antara kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Uraian berikut ini akan mengemukakan sejumlah prinsip bimbingan dan konseling yang dirumuskan oleh Prayitno dkk, di dalam buku Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (1977). Rumusan prinsip ini merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di SD/MI, SMP/MTS maupun SMA/MA. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran layanan
 - a. Bimbingan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi.
 - b. Bimbingan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku yang unik dan dinamis.
 - c. Bimbingan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - d. Bimbingan konseling memberikan perhatian utama

kepada perbedaan individu yang menjadi pokok pelayanannya.

2. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu
 - a. Bimbingan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental, fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta kaitannya dengan kontak sosial dengan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
 - b. Kesenjangan ekonomi, sosial dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu, yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan konseling.
3. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program layanan
 - a. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dilakukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
 - b. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga.
 - c. Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi.
4. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan layanan
 - a. Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.
 - b. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan akan kemauan desakan dari pembimbing atau pihak lain.
 - c. Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli

dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

- d. Kerjasama antara guru pembimbing, guru-guru lain dan orang tua siswa amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- e. Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

C. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Asas atau dasar merupakan landasan untuk melakukan sesuatu kegiatan, yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan kegiatan tersebut dilaksanakan. Begitupun dalam penyelenggaraan layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling di samping memuat tujuan dan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling juga memuat sejumlah asas dan fungsi sebagai rujukan aktivitas bimbingan dan konseling. Dalam kaitan ini Prayitno (1997: 2427-) mengemukakan sejumlah asas yang seyogyanya menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling, adapun asas-asas tersebut adalah sebagai berikut.

1. Asas Kerahasiaan

Asas ini merupakan asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya semua data dan keterangan mengenai konseli yang menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling. Asas kerahasiaan merupakan asas kunci di mana konselor berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin dan konseli merasa aman rahasianya tidak diketahui pihak lain.

2. Asas Kesukarelaan

Sebagai aktifitas layanan yang bersifat membantu

kegiatan bimbingan dan konseling bukanlah merupakan suatu paksaan. Dengan adanya kesukaan dan kerelaan konseli dan konselor untuk menjalani proses konseling maka antara konseli dan konselor akan terjalin kerjasama yang demokratis.

3. Asas Keterbukaan

Merupakan asas bimbingan dan konseling yang menginginkan konseli dalam proses konseling bersifat terbuka dan menjauhi kepura-puraan, terutama dalam memberi keterangan ataupun menerima informasi dari luar yang bermanfaat untuk proses konseling. Konselor hendaknya mengembangkan sikap untuk membuat konseli terbuka, artinya: konselor terlebih dahulu bersifat terbuka dan tidak pura-pura, agar konseli juga berbuat demikian, asas ini sangat berhubungan dengan terbinanya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri konseli sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling.

4. Asas Kegiatan

Asas ini menghendaki agar konseli tidak pasif tapi berpartisipasi aktif dalam proses konseling, dalam hal ini konselor hendaknya berupaya mendorong konseli untuk aktif dan partisipatif dalam setiap sesi konseling yang dilaksanakan, misalnya konseli harus melaksanakan tugas-tugas yang diberikan konselor dalam rangka mencapai tujuan konseling yang telah ditetapkan.

5. Asas Kemandirian

Asas ini merujuk kepada tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu konselor berusaha menghidupkan kemandirian di dalam konseli, kemandirian ini ditunjukkan dengan konseli mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan dan dapat mengaktualisasi diri. Jika di awal proses konseling konseli terlihat sangat tergantung pada konselor, maka selama proses konseling, konselor harus berupaya menumbuhkan sikap kemandirian dengan memberikan respon-respon positif dan

cermat. Karena tidak jarang sikap ketergantungan konseli banyak ditentukan oleh respon yang salah dan kurang cermat dari konselor.

6. Asas Kekinian

Asas ini berangkat dari pernyataan bahwa konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan konseli saat sekarang atau saat ini, walau tak dapat dipungkiri bahwa proses konseling itu menjangkau dimensi masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Sejumlah masalah yang dihadapi konseli acapkali bersumber dari rasa sesal terhadap peristiwa yang terjadi pada masa lalu, dan ketakutan dalam menghadapi apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, sehingga ia tidak mengerti dengan apa yang harus dan mampu dilakukan pada saat ini. Untuk itulah konselor harus berupaya mengarahkan dan membantu konseli untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sekarang.

7. Asas Kedinamisan

Asas ini menghendaki agar isi layanan bimbingan dan konseling tidak statis, tetapi selalu bergerak terus, berkembang, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dari waktu ke waktu sampai terjadi perubahan sikap dan perilaku konseli ke arah yang lebih baik.

8. Asas Keterpaduan

Asas ini menginginkan supaya layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan konselor atau pihak-pihak lain hendaknya ada kerjasama, saling menunjang, terpadukan, dan harmonis. Suasana kooperatif ini diharapkan dapat lebih menumbuhkan kondisi yang kondusif dalam membantu penanggulangan masalah konseli. Jadi konselor harus mampu bekerjasama dengan pihak lain, saling membantu dan saling mengerti demi terpecahkannya masalah yang dihadapi konseli.

9. Asas Kenormatifan

Asas ini menghendaki agar seluruh kegiatan bimbingan

dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku. Asas ini juga bermakna bahwa konselor tidak boleh memaksa konseli agar menerima dan memakai norma dan nilai yang dianutnya kepada konselinya.

10. Asas Keahlian

Asas ini menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan dengan menggunakan kaidah-kaidah professional. Dengan kata lain agar proses bimbingan dan konseling dapat mencapai hasil yang diharapkan maka konselor harus memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai serta sikap dan kepribadian yang sesuai dengan ketentuan profesinya.

11. Asas Alih Tangan

Asas ini menghendaki agar konselor menyadari keberadaan dan keterbatasannya. Konselor harus menghindarkan diri dari faham “completism”, suatu perasaan yang memandang diri “ Saya adalah seorang konselor, bersertifikat dan terdidik, sekali jadi dan untuk selamanya” (Kartadinata: 2010: 184). Berbagai permasalahan yang dihadapi konseli jenis dan bentuknya sangat unik, baik kedalamnya, keluasannya maupun kedinamisannya. Tidak jarang konselor belum dapat mengatasi masalah konseli setelah konseling berakhir. Dalam hal ini konselor perlu mengalih tangankan (referal) konseli kepada konselor lain atau pihak yang lebih ahli untuk menangani masalah yang sedang dihadapi oleh konseli.

12. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang kondusif, yang penuh dengan keteladanan, rasa aman, dan nuansa yang membangkitkan motivasi agar konseli berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

D. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dari beberapa uraian sebelumnya diketahui bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan agar konseli dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya, dan mampu merencanakan masa depan. Dalam kaitan ini layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai layanan yang diharapkan melahirkan individu yang berkepribadian utuh dan mandiri. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Adapun fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi advokasi (Prayitno, 1997 dan Surya, 2000). Secara lebih rinci, fungsi-fungsi tersebut akan diuraikan berikut ini.

1. Fungsi Pemahaman

yaitu membantu peserta didik (konseli) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif. Jadi fungsi pemahaman ini meliputi (a) pemahaman tentang diri konseli sendiri, terutama oleh konseli sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan konselor; (b) pemahaman tentang lingkungan konseli, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh konseli sendiri, orangtua, guru pada umumnya dan konselor; (c) pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya atau nilai-nilai) terutama oleh konseli.

2. Fungsi Pencegahan (Preventif)

yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada

peserta didik tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para peserta didik dalam mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya bahaya minuman keras, penyalahgunaan obat-obat terlarang, drop out, dan pergaulan bebas (free sex).

3. Fungsi Perbaikan (Kuratif)

yaitu fungsi bimbingan yang bersifat penyembuhan. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.

4. Fungsi Penyaluran

yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerjasama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

5. Fungsi Adaptasi

yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu (konseli). Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai individu, pembimbing atau konselor dapat membantu para guru/dosen dalam memperlakukan individu secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi pembelajaran/perkuliahannya, memilih metode dan proses pembelajaran/perkuliahannya,

BAB 3

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERLUNYA BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Faktor Historis

Sepanjang catatan sejarah perjalanan bimbingan dan konseling diawali dengan upaya Frank Parson (1908) di Amerika Serikat dalam membantu para remaja lulusan sekolah memilih dan memasuki pekerjaan. Kepedulian ini tidak terlepas dari gerakan progresif yang dimotori John Dewey (1916) yang banyak menyuarakan reformasi kehidupan sosial dan HAM. Dewey memandang adanya hirarki perkembangan kognitif anak dan pendidikan diartikan sebagai upaya menyiapkan kondisi yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan (sekolah) bertanggung jawab dalam pengembangan kognitif, pribadi, sosial, dan moral anak.

Pendidikan yang bermakna dapat dilihat dari sejauh mana sekolah menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif sehingga mampu mendorong pertumbuhan secara

berkelanjutan dan menyiapkan pengalaman untuk meraih pertumbuhan tersebut. Upaya Dewey ini akhirnya membuat diintegrasikannya pelayanan bimbingan dan konseling ke dalam kurikulum yang bertujuan mendukung perkembangan peserta didik. Pikiran Dewey ini telah mempengaruhi pemikiran Jean Piaget (1952) tentang teori perkembangan kognitif dan Kohlberg tentang teori perkembangan moral (Kartadinata, 2010: 139141-).

Lebih jauh dijelaskan bahwa dalam waktu yang hampir bersamaan Edmund Griffithn Williamson (1030) mengembangkan gerakan Parson dengan menulis sebuah buku yang berjudul "How to Counsel Students: A Manual of Techniques for Clinical Counselors" dan melahirkan teori pertama yang dikenal dengan teori "trait and factor" yang sangat berorientasi direktif dan counselor centered di dalam proses konseling di sekolah. Tugas dan tanggung jawab konselor sekolah adalah menyiapkan sejumlah informasi untuk memotivasi dan mengarahkan peserta didik. Teori ini sangat menekankan pentingnya "person invironment interaction or fit" dan fokus utamanya adalah perkembangan sebagai tujuan pendidikan dan sekaligus tujuan bimbingan dan konseling. Konselor diharuskan memahami dan mengapresiasi kemungkinan pengaruh situasi sosial, pendidikan, dan pekerjaan terhadap peserta didik.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2006) teori yang dikembangkan oleh Williamson telah direspon oleh "Bapak Konseling" Carl R. Rogers (1940) dengan memperkenalkan pendekatan sebuah teori baru - yang sama sekali tidak bersentuhan dengan medis - yaitu clint centered counseling. Dalam bukunya Counseling and Psychotherapy (1942) dan Client Centered Theraphy (1951) Rogers banyak mengutarakan pandangannya yang sangat berorientasi humanistik. Pandangan Rogers ini banyak mempengaruhi perkembangan profesi konseling dan pendekatan konseling modern. Pendekatan yang dikemukakan oleh Rogers ini dianggap sebagai "kekuatan ketiga" dalam psikologi dan konseling

setelah aliran psikoanalitik dan behavioristik dan merupakan reaksi terhadap pendekatan direktifnya Williamson dan psikoanalitiknya Freud yang dianggapnya sangat mekanistik-reduksionistik. Rogers percaya bahwa tugas dan tanggung jawab utama konselor adalah meng-empati dunia pengalaman konseli, mengembangkan lingkungan yang mendorong tumbuhnya aktualisasi diri konseli, membantu mengembangkan kecakapan konseli dalam memecahkan masalah saat ini dan pada saat yang akan datang. Konselorlah pihak yang menyertai konseli menjelajahi penemuan diri. Pengaruh besar Roger terhadap pekerjaan konselor adalah konseptualisasi konseli sebagai "orang daripada sebagai masalah". Mengiringi kajiannya ini, Rogers dianggap orang pertama yang memberikan pengaruh penggunaan istilah konseling sebagai pengganti istilah bimbingan, dan bimbingan berada di dalamnya (Kartadinata, 2000).

Menurut Kartadinata (2003) perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di dunia pendidikan di mulai sejak tahun 1952 dengan lahirnya American School Counselor Association (ASCA) yang banyak mengupayakan perkembangan bimbingan dan konseling lebih profesional melalui serangkaian riset, pendidikan dan latihan keterampilan khusus terutama yang berkenaan dengan pengumpulan data, informasi, penempatan, tindak lanjut, dan evaluasi. Semua kegiatan tersebut merupakan langkah-langkah untuk menyiapkan konselor profesional.

Dalam waktu yang nyaris bersamaan di Indonesia juga mulai tumbuh dan dikenal layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang fokus layanannya lebih ditekankan untuk membantu peserta didik yang mengalami masalah terutama peserta didik yang indiscipliner di sekolah. Layanan diberikan secara insidental dan tidak dilakukan oleh tenaga yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.

Seiring dengan perjalanan waktu berbagai upaya dilakukan untuk mempersiapkan dan memenuhi tenaga profesional di bidang bimbingan dan konseling. Salah satu

mendeklarasikan bahwa konselor adalah pendidik dan layanan profesional yang dilakukan konselor adalah bimbingan dan konseling. Dengan penegasan dan deklarasi ini maka semangat yang ingin kembali ditegaskan adalah bahwa bimbingan dan konseling adalah bagian terpadu dari pendidikan. Kini saatnya pula untuk meletakkan prinsip kebijaksanaan itu di dalam praktek dan menempatkan bimbingan dan konseling berkontribusi signifikan terhadap perkembangan akademik, pribadi, sosial, dan karier untuk semua peserta didik.

B. Faktor Filosofis

1. Makna dan Fungsi

Kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi faktor filosofis. Faktor ini dijadikan juga sebagai landasan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Faktor filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis. Landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling terutama berkenaan dengan usaha mencari jawaban yang hakiki atas pertanyaan filosofis tentang apakah manusia itu ? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan filosofis tersebut, tentunya tidak dapat dilepaskan dari berbagai aliran filsafat yang ada, mulai dari filsafat klasik sampai dengan filsafat modern dan bahkan filsafat post-modern. Dari berbagai aliran filsafat yang ada, para penulis Barat (Victor Frankl, Patterson, Ablaster & Lukes, Thompson & Rudolph, dalam Prayitno, 2004) telah mendeskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut ini.

- a. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
- b. Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.

makna hidup manusia di alam semesta ini". Dikatakan bahwa filsafat mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu (1) setiap manusia harus mengambil keputusan atau tindakan; (2) keputusan yang diambil adalah keputusan diri sendiri; (3) dengan berfilsafat dapat mengurangi salah paham dan konflik; dan (4) untuk menghadapi banyak kesimpangsiuran dan dunia yang selalu berubah.

2. Hakikat Manusia

Bimbingan dan konseling dibangun dari sejumlah teori yang berlandaskan kepada pandangan tentang hakikat manusia. Namun dalam memandang hakikat manusia ini para tokoh yang bergerak dalam bimbingan dan konseling tidak memiliki pendapat dan mazhab yang sama. Berikut ini akan dipaparkan sejumlah pendapat para ahli tentang hakikat manusia.

Sigmund Freud mempercayai bahwa hakikat manusia adalah sebagai berikut:

- a. Manusia pada dasarnya ditentukan oleh energi psikis dan pengalaman-pengalaman dini.
- b. Manusia sebagai homo valens dengan berbagai dorongan dan keinginan.
- c. Motif-motif dan konflik tak sadar adalah sentral dalam tingkah laku sekarang
- d. Manusia didorong oleh dorongan seksual agresif.
- e. Perkembangan dini penting karena masalah-masalah kepribadian berakar pada konflik-konflik masa kanak-kanak yang direpresi.

Sedangkan menurut Adler dalam Hall dan Gardner (Supratiknya,1993:241) manusia pertama-tama dimotivasikan oleh dorongan-dorongan sosial. Adler percaya manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Mereka menghubungkan dirinya dengan orang lain, ikut dalam kegiatan-kegiatan kerjasama sosial, menempatkan kesejahteraan sosial di atas kepentingan diri sendiri dan mengembangkan gaya hidup yang mengutamakan orientasi sosial. Manusia tidak semata-mata bertujuan untuk memuaskan dorongan-dorongannya,

digolongkan ke dalam tiga model.

1. Penafsiran rasionalistik atau klasik, bersumber dari filsafat Yunani dan Romawi. Filsafat ini memandang manusia sebagai makhluk rasional dan manusia difahami dari segi hakikat dan keunikan pikirannya. Pandangan ini merupakan pandangan optimistik, terutama tentang keyakinan akan kemampuan pikiran manusia.
2. Penafsiran teologis melihat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan dibuat menurut aturan Tuhan. Manusia hanya akan menemukan dirinya apabila dia mampu mentransendensikan dirinya kepada Tuhan. Penafsiran ini tidak melihat manusia dari segi keunikan pikiran atau hubungannya dengan alam
3. Penafsiran ilmiah yang diwarnai ragam sudut pandang keilmuan, antara lain ilmu-fisis yang menganggap manusia sebagai bagian dari alam fisis sehingga harus dipahami dari segi hukum fisis dan kimiawi.

Namun ketiga penafsiran di atas tidak menampilkan tafsiran manusia secara komprehensif. Tafsiran rasionalistik menafsirkan manusia hanya secara sepihak yakni menidakkan unsur kehendak yang ada pada manusia dan harapan sosial yang harus menjadi rujukan dalam proses berpikir manusia. Sedangkan tafsiran teologis menempatkan dan meyakini manusia hanya bergantung pada kekuatan transendental dan nilai-nilai ke-Tuhanan menjadi sesuatu yang sempit dan statis karena tidak mampu dipikirkan manusia. Sementara tafsiran ilmiah hanya melihat manusia sebagai serpihan dari dunianya yang harus menyerah pada hukum-hukum alam. Manusia diyakini tidak lebih dari produk sosial belaka.

Padahal menurut Kartadinata (2010: 207) eksistensi manusia terdiri dari aspek pikiran, kehendak, kebebasan, harapansosial, hukumalam, dan senantiasadiwarnainilai-nilai transendental. Maka untuk memahami hakikat manusia secara utuh haruslah dipahami seluruh aspek yang dimaksudkan secara komprehensif dan holistik. Manusia merupakan makhluk transendental yang diciptakan Allah Yang maha

Kuasa, yang memiliki kehendak dan kebebasan, manusia layak mengembangkan diri berlandaskan kemerdekaan pikiran dan kehendak yang dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Sang Khalik yang sudah menciptakannya, dalam tatanan bersama yang tertuju kepada pencapaian kehidupan sejalan dengan fithrahnya. Aspek filsafat menjadi salah satu sumber teori dan landasan filosofis berkenaan dengan pandangan tentang hakikat manusia yang akan melandasi konselor di dalam memahami dan memperlakukan konseli serta merumuskan tujuan universal bimbingan dan konseling, di samping teori-teori kepribadian, teori perkembangan belajar, pemahaman sosio-antropologik-kultural, sistem nilai dan keyakinan.

Tujuan bimbingan dan konseling ditetapkan bersama antara konselor dan konseli. Tujuan khusus dari sebuah proses konseling (misalnya jika terjadi face to face) memang ada pada konseli; namun tujuan universal bimbingan dan konseling – yang berkenaan dengan persoalan hendak dibawa ke mana konseli atau individu yang dilayaninya – yang ingin dibangun, ada pada konselor, dan ini didasarkan atas pandangan konselor terhadap hakikat manusia. Hal ini juga menjadi dasar untuk memfasilitasi konseli di dalam merumuskan tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dari sebuah proses konseling.

Diperlukannya pemahaman tentang faktor sosio-antropologik-kultural di dalam melaksanakan sebuah proses konseling disebabkan oleh serangkaian alasan. Kartadinata (2010: 209) menyatakan alasan-alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Perkembangan perilaku konseli (individu) tidak pernah berlangsung dalam kevakuman melainkan selalu ada dalam lingkungan.
2. Ada sejumlah fungsi pemeliharaan yang harus ditampilkan oleh bimbingan dan konseling berkenaan dengan kehidupan sosio-antropologik-kultural konseli.
3. Bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah perjumpaan kultural.

Sementara itu John J. Pietrofesa et.al dalam Yusuf dan Nurihsan (2008: 107-108) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip yang berkenaan dengan aspek filosofis dalam bimbingan dan konseling. Prinsip dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Objective Viewing

Dalam konteks ini konselor membantu konseli agar mendapatkan suatu perspektif tentang masalah khusus yang dialaminya, dan membantunya untuk menilai dan mengkaji berbagai alternatif dan strategi kegiatan yang memungkinkan konseli mampu merespon interes, minat atau keinginannya secara konstruktif. Melalui proses konseling konseli dibantu untuk memiliki sejumlah pilihan dan membantunya memilih pilihan yang terbaik bagi dirinya. Sehingga diharapkan dengan pilihan tersebut konseli akan dapat menggali atau menemukan potensi dirinya, mampu beradaptasi dan mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Terkait dengan kemandirian sebagai tujuan bimbingan dan konseling, Kartadinata (2010: 218220-) menjelaskan bahwa perkembangan kemandirian memiliki makna multidimensi. Dimensi konformistik melihat kemandirian sebagai konformitas terhadap prinsip moral kelompok rujukan. Kemandirian tumbuh karena ada disiplin (aturan bertindak dan otoritas) dan komitmen terhadap kelompok. Kedua elemen ini merupakan prasyarat bagi tumbuhnya kemandirian; sebagai elemen ketiga dari moralitas yang bersumber dari kehidupan masyarakat. Kemandirian merupakan penampilan keputusan pribadi yang didasari pengetahuan lengkap tentang konsekuensi berbagai tindakan serta keberanian menerima konsekuensi - atau tanggung jawab, yang merupakan esensi kemandirian, yakni keberanian menerima konsekuensi pilihan - tindakan tersebut. Pemahaman terhadap hukum moralitas menjadi faktor utama kemandirian. Faktor pemahaman ini yang membedakan kemandirian (self-determinism) dari kepatuhan (submissive).

Sementara itu dimensi interaksional diungkapkan

2. The Counselor must have the best interest of the client at heart.

Yusuf dan Nurihsan (2008) menghendaki dalam konteks ini konselor harus merasa puas dalam menavigasi konseli membantunya mencapai kemandirian. Konselor memanfaatkan sejumlah keterampilan yang dimilikinya untuk membantu konseli dalam upaya mengembangkan ketrampilan konseli dalam mengatasi masalah (coping) dan ketrampilan hidupnya (life skill). J.J. Pietrofesa et. al. (Nurihsan, 2003) mengemukakan pendapat J. Cribbin tentang sejumlah prinsip filosofis dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut.

- a. Bimbingan hendaknya didasarkan kepada pengakuan akan kemuliaan dan harga diri individu dan hak-haknya untuk mendapat bantuannya.
- b. Bimbingan merupakan proses yang berkeselimbangan
- c. Bimbingan harus respek terhadap hak-hak konseli
- d. Bimbingan bukan prerogatif kelompok khusus profesi kesehatan mental
- e. Fokus bimbingan adalah membantu individu dalam merealisasikan potensi dirinya
- f. Bimbingan merupakan bagian dari pendidikan yang bersifat individualisasi dan sosialisasi

3. Tujuan dan Tugas Kehidupan

Setiap manusia haruslah mengetahui siapa dirinya, kenapa dia dilahirkan, dan apa tujuan dan tugas-tugas hidupnya, berapa lama dia bisa hidup di dunia ini, dan kemana dia pergi setelah meninggalkan dunia ini? Manusia harus bisa menjawab dengan benar, sehingga ia akan bisa mengaplikasikan kehidupan ini dengan benar. Karena faktanya banyak sekali manusia yang tidak mengetahui tujuan hidup, sehingga hidupnya digunakan sia-sia dan main-main tanpa mendapatkan makna. Makna adalah mengetahui ketentuan dan prosedur yang membuat hidup, kemudian memerankan dan mengaplikasikan hidup sesuai dengan maknanya.

dapatkan perlindungan dan pemeliharaan hidup yang diridhoinya. Walaupun hidup manusia ini penuh dengan adanya tantangan, ujian, cobaan, hambatan dan kendala, tetapi jika manusia itu berada dalam bimbingan Allah, maka manusia akan berpikir secara positif untuk menghadapi dan menyikapi hidupnya. Yang menjadi pertanyaan kepada manusia adalah apakah manusia tidak mengetahui asal-usul kehidupan manusia? jika mengetahui, harus dijadikan sebagai barometer kehidupan manusia. Karena akan sia-sia hidupnya manusia, kalau manusia tidak mengetahui dengan eksistensinya tentang asal-usul kejadian kehidupan manusia. Manusia telah diberikan potensi yaitu akal, tapi bagaimana potensinya tersebut di fungsi sesuai dengan fungsinya, untuk meraih kehidupan yang abadi sesuai dengan tujuan hidup manusia. Yang harus ditekankan kepada manusia adalah memahami tujuan hidup manusia dengan mencari keridhoian kepada Allah, dengan mengorbankan hidupnya hanya untuk Allah sesuai dengan prosedur dan ketentuannya. Itulah sikap yang harus diambil oleh seluruh manusia, dengan mengikuti petunjuk dan pedomanNya.

Secara naluriah manusia memiliki kebutuhan untuk hidup bahagia, nyaman, dan tentram. Bahkan Freud dengan ekstrim mengatakan bahwa manusia dalam hidupnya selalu mengejar kenikmatan (pleasure principle) dan menghindari dari kondisi yang tidak menyenangkan. Setiap perilaku manusia selalu berangkat dari insting untuk memperoleh sesuatu yang memberikan kenikmatan pada dirinya (Sutoyo, 2000). Freud meyakini bahwa setiap kegiatan manusia dimaksudkan untuk membangun dunia kehidupannya di dalam cara-cara yang bermakna dan konsisten yang dapat memberi dirinya kenyamanan yang rasional dan terbebas dari kecemasan. Karen Horney (Kartadinata, 2010: 214) mengatakan bahwa untuk menyelesaikan perasaan yang tidak menyenangkan tersebut dapat dilakukan melalui beberapa strategi sebagai berikut.

1. Gerak mendekat pada orang (move toward people) seperti perilaku tunduk, bergantung, atau pun parasitik yang

(5) kemampuan rekayasa intelektual, (6) pemecahan masalah, (7) kreatif, (8) kemampuan berhumor, dan (9) kebugaran jasmani dan kebiasaan hidup sehat.

3. Bekerja

Dengan seseorang akan memperoleh keuntungan ekonomis (terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan), psikologis (rasa percaya diri, dan perwujudan diri), dan social (status dan persahabatan).

4. Persahabatan

Persahabatan merupakan hubungan sosial, baik individu maupun dalam masyarakat secara lebih luas, yang tidak melibatkan unsur-unsur perkawinan dan ketertarikan ekonomis. Persahabatan ini memberikan tiga keuntungan kepada hidup yang sehat, yaitu (1) dukungan emosional, (2) dukungan material, dan (3) dukungan informasi.

5. Cinta

Dengan cinta hubungan seseorang dengan orang lain cenderung menjadi intim, saling mempercayai, saling terbuka, saling kerjasama, dan saling member komitmen yang kuat. Penelitian Flanagan (1978) menemukan bahwa pasangan hidup suami-istri, anak dan teman merupakan tiga pilar paling utama bagi keseluruhan penciptaan kebahagiaan manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Perkawinan dan persahabatan secara signifikan berkontribusi kepada kebahagiaan hidup.

Paparan tentang hakikat, tujuan dan tugas kehidupan manusia di atas menurut Yusuf dan Nurihsan (2006: 113) merupakan hasil olah pikir atau nalar (nadhhar) para ahli yang berimplikasi kepada layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini terutama terikat dengan perumusan tujuan bimbingan dan konseling, serta cara pandang konselor terhadap konseli yang seyogianya senantiasa didasarkan kepada harkat dan martabat kemanusiaan-nya manusia. Konselor hendaknya memiliki pemahaman yang mendalam tentang filsafat manusia agar memiliki pedoman yang akurat dalam

BAB 4

KEDUDUKAN DAN RAGAM BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Kedudukan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

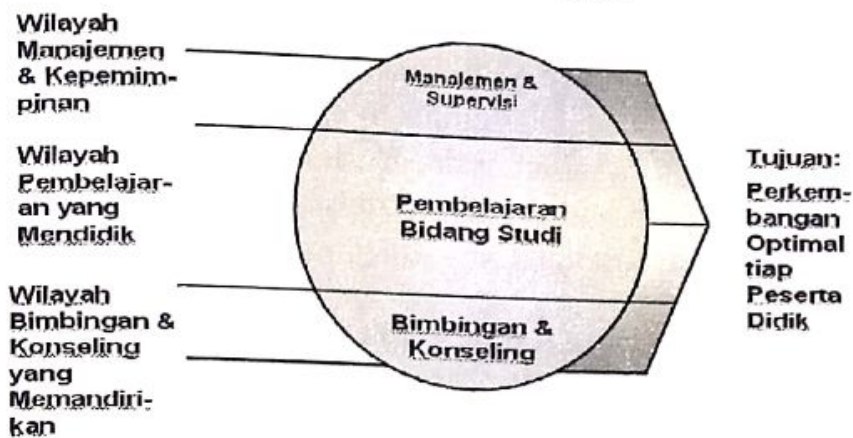
Berbicara tentang bimbingan dan konseling tidak bisa terlepas dari pendidikan, karena bimbingan dan konseling ada di dalam pendidikan. Pendidikan bertolak dari hakikat manusia dan merupakan upaya membantu manusia dari kondisi obyektif apa adanya (*what it is*) kepada kondisi bagaimana seharusnya (*what should be*) (Kartadinata, 2000). Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Namun perlu digarisbawahi bahwa pendidikan tidak bisa diukur atau dideskripsikan hanya dari megahnya gedung, fasilitas yang dimiliki atau banyaknya siswa, dan banyaknya personel yang mengelola; karena pendidikan lebih dari itu semua.

Pendidikan adalah persoalan fokus dan tujuan. Ia merupakan proses yang esensial dalam mempengaruhi perkembangan manusia (Kartadinata, 2010).

Sebagai suatu proses pendidikan melibatkan berbagai faktor dalam mencapai kehidupan yang bermakna. Karena itu dikatakan mendidik adalah pilihan moral dan bukan pilihan teknis belaka. Menurut Kartadinata (2010) terdapat tiga fungsi pendidikan, yakni (a) *fungsi pengembangan*, membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan segenap potensi dan keunikannya; (b) *fungsi peragaman (diferensiasi)*, membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensinya; dan (c) *fungsi integratif*, membawa keragaman perkembangan ke arah tujuan yang sama sesuai dengan hakikat manusia untuk menjadi pribadi utuh (*kaffah*). Fungsi yang terakhir ini bermakna bahwa pendidikan berupaya mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam kehidupan peserta didik baik yang menyangkut tatakrma, solidaritas, toleransi, kooperasi maupun empati sehingga peserta didik dapat belajar hidup bermasyarakat secara harmonis.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu diharuskan mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling yang memandirikan). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, namun kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual (Natawidjaja, 1998, Yusuf dan Nurihsan, 2005). Jadi bimbingan dan konseling diperlukan dan merupakan bagian penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Adapun kedudukan dan keberadaan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal tergambar seperti di berikut ini.

**Wilayah Bimbingan Dan Konseling
Dalam Jalur Pendidikan Formal**



Ketiga bidang utama pendidikan di atas menurut Yusuf dan Nurihsan (2008: 5) dapat dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Bidang Administratif dan Kepemimpinan

Bidang ini menyangkut kegiatan pengelolaan program secara efektif dan efisien. Pada bidang ini terletak tanggung jawab kepemimpinan (*leadership*) yakni kepala sekolah dan staf administrasi lainnya, yang terkait dengan kegiatan perencanaan, organisasi, deskripsi jabatan atau pembagian tugas, pembiayaan, penyediaan fasilitas atau sarana prasarana, supervisi, dan evaluasi program.

2. Bidang Instruksional dan Kurikuler

Bidang ini terkait dengan kegiatan belajar mengajar (pengajaran) yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap kepada peserta didik. Pihak yang bertanggung jawab secara langsung terhadap bidang ini adalah para guru.

3. Bidang Pembinaan Siswa (Bimbingan dan Konseling yang Memandirikan)

Bidang ini terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik dalam upaya mencapai perkembangannya secara optimal, melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Personel yang paling bertanggung

jawab terhadap pelaksanaan bidang ini adalah guru bimbingan dan konseling (konselor).

Dalam konteks kedudukan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan Kartadinata (2011: 23) mengemukakan secara tegas posisi keilmuan bimbingan dan konseling. Ditegaskan bahwa keilmuan dan layanan ahli dari kependidikan di bidang ini disebut bimbingan dan konseling

B. Ragam Bimbingan dan konseling Menurut Masalah

Nurihsan (2001) mengemukakan bahwa dilihat dari masalah individu, ada empat jenis bimbingan dan konseling yaitu: (1) bimbingan akademik, (2) bimbingan sosial-pribadi, (3) bimbingan karir, (4) bimbingan keluarga.

1. Bimbingan Akademik

Bimbingan akademik yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Yang tergolong masalah-masalah akademik yaitu pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan/konsentrasi, cara belajar, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian dan penggunaan sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain-lain.

Bimbingan akademik dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar. Para pembimbing membantu individu mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu individu agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/pendidikan. Dalam bimbingan akademik, para pembimbing berupaya memfasilitasi individu dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan.

2. Bimbingan Sosial-Pribadi

Bimbingan sosial-pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi. Yang tergolong dalam masalah-

masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik.

Bimbingan sosial-pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.

Bimbingan sosial-pribadi diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan sosial-pribadi yang tepat.

3. Bimbingan Karir

Bimbingan karir yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan, dan pemecahan masalah-masalah karir yang dihadapi.

Bimbingan karir juga merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu sebagai bagian integral dari program pendidikan. Bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, maupun keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan, maupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus menerus berubah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan

kariier merupakan upaya bantuan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, mengembangkan masa depannya yang sesuai dengan bentuk kehidupannya yang diharapkan. Lebih lanjut dengan layanan bimbingan kariier individu mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya secara bermakna.

Sekaitan dengan kian kompleks dan beragamnya jenis dan bentuk kariier yang ada di era globalisasi ini maka bentuk bimbingan dan konseling kariierpun mengalami progresif. Saat ini isu bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan kariier di zaman yang sangat maju komunikasinya ini konselor direkomendasikan untuk memberikan konseling kariier protean (*protean career*), yaitu kariier yang senantiasa berubah seiring berubahnya minat, kemampuan, nilai, dan lingkungan kerja seseorang.

4. Bimbingan Keluarga

Bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan/berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

C. Ragam Bimbingan dan Konseling Menurut Teknik

Menurut Nurihsan (2001) ditilik dari tekniknya ada beberapa macam ragam bimbingan yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan individu yaitu konseling, nasihat, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mengajar bernuansa bimbingan. Adapun teknik-teknik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Konseling

Konseling merupakan bantuan yang bersifat terapeutis

yang diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku individu. Konseling dapat dilaksanakan melalui wawancara langsung (face to face) dengan individu maupun tidak langsung (melalui media, seperti internet, telepon, sms). Konseling ditujukan kepada individu yang normal, bukan yang mengalami kesulitan kejiwaan, tetapi hanya mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

Dalam konseling terdapat hubungan yang akrab dan dinamis. Individu merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Dalam hubungan tersebut konselor menerima individu secara pribadi dan tidak memberikan penilaian. Individu (konseli) merasakan ada orang yang mengerti masalah pribadinya, mau mendengarkan keluhan dan curahan perasaannya.

Dalam konseling berisi proses belajar yang ditujukan agar individu (konseli) dapat mengenal diri, menerima, mengarahkan, dan menyesuaikan diri secara realistis dalam kehidupannya di sekolah/kampus maupun di luar sekolah/kampus. Dalam konseling tercipta hubungan pribadi yang unik dan khas, dengan hubungan tersebut individu diarahkan agar dapat membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperanan lebih baik di lingkungannya. Konseling membantu individu agar lebih mengerti diri sendiri, mampu mengeksplorasi dan memimpin diri sendiri dan penyelesaian tugas-tugas kehidupannya. Proses konseling lebih bersifat emosional diarahkan kepada perubahan sikap, perubahan pola-pola hidup, sebab hanya dengan perubahan-perubahan tersebut memungkinkan terjadi perubahan perilaku dan pemecahan masalah.

2. Nasihat

Nasihat merupakan salah satu teknik bimbingan yang dapat diberikan oleh konselor atau pun guru bimbingan dan konseling. Pemberian nasihat hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) didasarkan atas masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh konseli, (2) diawali dengan menghimpun

BAB 5

KUALITAS PRIBADI KONSELOR DAN MISKONSEPSI BIMBINGAN

A. Kualitas Pribadi Konselor

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif banyak ditentukan oleh konselor. Dengan kata lain keberhasilan dan keefektifan sebuah proses bimbingan dan konseling banyak dipengaruhi oleh kualitas kepribadian konselor. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, di samping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan terpeutik atau konseling. Jadi secara tegas dapat dikatakan bahwa kepribadian seorang konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling, karena kepribadian konselor merupakan titik tumpu penyeimbang antara pengetahuan perilaku dan keterampilan konseling. Kualitas kepribadian konselor, pengetahuan mengenai perilaku, dan keterampilan bimbingan dan konseling harus seimbang. Saat titik tumpu ini kokoh akan menghasilkan perubahan perilaku positif

dalam konseling sebab di sinilah akan tampak bagaimana pengetahuan dan keterampilan berkorelasi kerja secara seimbang dengan kepribadian konselor.

Hal ini juga bermakna bahwa kepribadian konselor sangat berhubungan dengan peranan dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan semua ragam dan jenis layanan bimbingan dan konseling merefleksikan pada kualitas konselor yang terefleksi pada semua aspek keunggulan yang mencakup pribadi, wawasan, pengetahuan, dan keterampilan serta nilai-nilai yang dimilikinya. Tentu saja hal-hal dimaksud akan memudahkan konselor menjalankan proses layanan konseling sehingga muaranya adalah keberhasilan konseling yang efektif. Karena itu sering ada ungkapan kualitas pribadi konselor ini merupakan kriteria yang amat penting dan sangat menentukan keefektifan konselor melebihi pendidikan dan pelatihan yang pernah didapatkan oleh konselor. Sejumlah hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keefektifan konselor dan hasil konselingnya yang menggembirakan banyak ditentukan oleh kualitas pribadi konselor tersebut. Kualitas pribadi konselor juga dapat yang akhirnya membuat konseli mau dan merasa nyaman mendatangi untuk meminta bantuan konselor.

Dalam kenyataan di lapangan, tidak sedikit para peserta didik yang tidak mau datang ke ruang bimbingan dan konseling, bukan karena konselor atau guru bimbingan dan konselingnya yang kurang keilmuannya dalam bidang bimbingan dan konseling, tetapi karena mereka memiliki kesan bahwa konselor/pembimbing tersebut bersifat judes atau kurang ramah.

Dalam rangka mempersiapkan para calon konselor atau guru bimbingan dan konseling, pihak lembaga yang bertanggung jawab dalam pendidikan para calon konselor tersebut dituntut untuk memfasilitasi perkembangan pribadi mereka yang berkualitas, yang dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.

Oleh karena itu seorang konselor harus mempunyai kualitas-kualitas kepribadian yang menurut Cavanagh (1982) dalam Yusuf dan Nurihsan (2008) ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut: (a) pemahaman diri; (b) kompeten; (c) memiliki kesehatan psikologis yang baik; (d) dapat dipercaya; (e) jujur; (f) kuat; (g) hangat; (h) responsif; (i) sabar; (j) sensitif; dan (k) memiliki kesadaran yang holistik.

1. Pemahaman Diri (self-knowledge)

Self-knowledge bermakna bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia harus melakukan atau tidak melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dientskannya. Pemahaman diri merupakan hal yang sangat penting bagi konselor. Pernyataan ini dikarenakan beberapa alasan berikut ini.

- 1) Konselor yang memiliki persepsi yang akurat tentang dirinya cenderung akan memiliki persepsi yang akurat pula tentang orang lain atau konseli. Dengan kata lain jika konselor mampu memahami dirinya dengan baik maka ia akan mampu mengenali diri orang lain secara tepat pula.
- 2) Konselor yang terampil dalam memahami dirinya, maka dia akan terampil juga memahami orang lain.
- 3) Konselor yang memahami dirinya, maka dia akan mampu mengajar cara memahami diri itu kepada orang lain.
- 4) Pemahaman tentang diri memungkinkan konselor untuk dapat merasa dan berkomunikasi secara jujur dengan konseli pada saat proses bimbingan dan konseling berlangsung.

Secara nyata konselor yang mempunyai tingkat *self-knowledge* yang baik akan memperlihatkan sifat-sifat sebagai berikut.

- 1) Konselor menyadari dengan baik tentang kebutuhan dirinya. Sebagai konselor dia memiliki kebutuhan diri,

- seperti: (a) kebutuhan untuk sukses; (b) kebutuhan merasa penting, dihargai, superior, dan kuat.
- 2) Konselor menyadari dengan baik tentang perasaan-perasaannya. Perasaan-perasaan itu seperti: rasa marah, takut, bersalah, dan cinta. Ketidaksadaran konselor akan perasaannya dapat berakibat buruk terhadap proses konseling.
 - 3) Konselor menyadari tentang apa yang membuat dirinya cemas dalam konseling, dan apa yang menyebabkan dirinya melakukan pertahanan diri dalam rangka mereduksi kecemasan tersebut.
 - 4) Konselor memahami atau mengakui kelebihan (kekuatan) atau kelemahan (kekurangan) dirinya.

2. Kompeten (*competent*)

Yang dimaksud kompeten di sini adalah bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna untuk membantu konseli. Kompetensi sangatlah penting bagi konselor, sebab konseli yang diberikan pelayanan bimbingan dan konseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efektif dan bahagia. Dalam hal ini, konselor berperan untuk mengajar kompetensi-kompetensi tersebut kepada konseli. Konselor yang lemah fisiknya, lemah kemampuan intelektualnya, sensitif emosinya, kurang memiliki kemampuan dalam berhubungan sosial, dan kurang memahami nilai-nilai moral maka dia tidak akan mampu mengajarkan kompetensi-kompetensi tersebut kepada konseli.

Satu hal penting yang membedakan hubungan persahabatan dengan hubungan konseling adalah kompetensi yang dimiliki konselor. Konselor yang efektif adalah yang memiliki (a) pengetahuan akademik, (b) kualitas pribadi, dan (c) keterampilan konseling. Konselor yang memiliki kompetensi akan melahirkan rasa percaya pada diri konseli untuk meminta

bantuan konseling terhadap konselor tersebut. Di samping itu kompetensi ini juga sangat penting bagi efisiensi waktu pelaksanaan konseling.

Konselor yang senantiasa berusaha meningkatkan kualitas kompetensinya, akan menampilkan sifat-sifat atau kualitas perilaku sebagai berikut.

- 1) Secara terus menerus meningkatkan pengetahuannya tentang tingkah laku dan konseling dengan banyak membaca atau menelaah buku-buku atau jurnal-jurnal yang relevan; menghadiri acara-acara seminar dan diskusi tentang berbagai hal yang terkait dengan profesinya.
- 2) Menemukan pengalaman-pengalaman hidup baru yang membantunya untuk lebih mempertajam kompetensi, dan mengembangkan keterampilan konselingsnya. Upaya itu ditempuhnya dengan cara menerima resiko, tanggung jawab, dan tantangan-tantangan yang dapat menimbulkan rasa cemas. Kemudian dia menggunakan rasa cemas itu untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya.
- 3) Mencoba gagasan-gagasan atau pendekatan-pendekatan baru dalam konseling. Mereka senantiasa mencari cara-cara yang paling tepat atau berguna untuk membantu konseli dengan pelayanan yang maksimal.
- 4) Mengevaluasi efektivitas konseling yang dilakukannya, dengan menelaah setiap pertemuan konseling, agar dapat bekerja lebih produktif.
- 5) Melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan atau memperbaiki proses konseling.

3. Kesehatan Psikologis (*psychological health*)

Konselor dituntut memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari konselinya. Hal ini penting karena kesehatan psikologis (*psychological health*) konselor akan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan keterampilannya.

Ketika konselor memahami bahwa kesehatan psikologisnya baik dan dikembangkan melalui konseling, maka dia membangun proses konseling tersebut secara lebih positif. Apabila konselor tidak mendasarkan konseling tersebut kepada pengembangan kesehatan psikologis, maka dia akan mengalami kebingungan dalam menetapkan arah konseling yang ditempuhnya.

Konselor merupakan model dalam berperilaku, apakah dia menyadarinya atau tidak. Setiap pertemuan konseling merupakan suatu periode pengawasan yang intensif terhadap tingkah laku yang adaptif. Ketika konselor kurang memiliki kesehatan psikologis, maka perannya sebagai model berperilaku bagi konseli menjadi tidak efektif, bahkan dapat menimbulkan kecemasan bagi konseli. Apabila itu terjadi, maka konselor bukan berperan sebagai penolong dalam memecahkan masalah, tetapi justru sebagai pemicu masalah konseli.

Kesehatan psikologis konselor yang baik sangat berguna bagi hubungan konseling. Karena apabila konselor kurang sehat psikisnya, maka dia akan teracuni atau terkontaminasi oleh kebutuhan-kebutuhan sendiri, persepsi yang subjektif, nilai-nilai yang keliru, dan kebingungan.

Konselor yang kesehatan psikologisnya baik memiliki kualitas sebagai berikut.

- 1) Memperoleh pemuasan kebutuhan rasa aman, cinta, kekuatan, dan seks yang wajar.
- 2) Dapat mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
- 3) Menyadari kelemahan atau keterbatasan kemampuan dirinya.
- 4) Tidak hanya berjuang untuk hidup, tetapi juga menciptakan kehidupan yang lebih baik. Konselor dapat menikmati kehidupan secara nyaman. Dia melakukan aktivitas-aktivitas yang positif, seperti membaca, menulis, bertamasya (rekreasi), bermain (berolahraga), dan aman.

4. Dapat Dipercaya (*Trustworthiness*)

Kualitas di sini berarti bahwa konselor itu tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi konseli melainkan sebagai pihak yang memberi rasa aman. Kualitas konselor yang dapat dipercaya sangat penting dalam konseling, karena beberapa alasan sebagai berikut.

- 1) Esensi tujuan bimbingan dan konseling adalah mendorong konseli untuk mengemukakan masalah dirinya yang paling dalam. Dalam hal ini, konseli harus merasa bahwa konselor itu dapat memahami dan mau menerima curahan hatinya (curhatnya) dengan tanpa penolakan. Jika konseli tidak memiliki rasa percaya diri ini, maka rasa frustrasilah yang menjadi hasil dari proses layanan bimbingan dan konseling.
- 2) Konseli dalam layanan bimbingan dan konseling perlu mempercayai karakter dan motivasi konselor. Artinya konseli percaya bahwa konselor mempunyai motivasi untuk membantunya.
- 3) Apabila konseli mendapat penerimaan dan kepercayaan dari konselor, maka akan berkembang dalam dirinya sikap percaya terhadap dirinya sendiri.

Konselor yang dipercaya cenderung memiliki kualitas sikap dan perilaku sebagai berikut.

- 1) Memiliki pribadi yang konsisten.
- 2) Dapat dipercaya oleh orang lain, baik ucapannya maupun perbuatannya.
- 3) Tidak pernah membuat orang lain (konseli) kecewa atau kesal.
- 4) Bertanggung jawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak ingkar janji, dan mau membantu secara penuh (altruistik).

5. Jujur (*Honesty*)

Kejujuran yang mutlak mempunyai makna bahwa seorang konselor harus transparan (terbuka), otentik, dan sejati atau asli dalam penampilannya (*geniune*). Sikap jujur ini penting dalam konseling, karena alasan-alasan berikut.

- 1) Sikap keterbukaan memungkinkan konselor dan konseli untuk menjalin hubungan positif yang lebih dekat satu sama lainnya di dalam proses bimbingan dan konseling. Konselor yang menutup atau menyembunyikan bagian-bagian dirinya terhadap konseli dapat menghalangi terjadinya relasi yang lebih dekat. Kedekatan hubungan psikologis sangat penting dalam konseling, sebab dapat menimbulkan hubungan yang langsung dan terbuka antara konselor dengan konseli. Apabila terjadi tertutup dalam konseling dapat menyebabkan terintangi dan terhambatnya perkembangan konseli.
- 2) Kejujuran memungkinkan konselor dapat memberikan umpan balik secara objektif kepada konseli.
Konselor yang jujur memiliki karakteristik sebagai berikut.
 - 1) Bersikap kongruen, artinya sifat-sifat dirinya yang dipersepsi oleh dirinya sendiri (*real self*) sama sebangun dengan yang dipersepsi oleh orang lain (*public self*).
 - 2) Memiliki pemahaman yang jelas tentang makna kejujuran.

6. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan atau kemampuan konselor mempunyai peranan penting dalam konseling, sebab dengan hal itu konselor akan dapat mengatasi serangan dan manipulasi konseli sehingga konseli akan merasa aman. Konseli memandang konselor sebagai orang yang (a) tabah dalam menghadapi masalah, (b) dapat mendorong konseli untuk mengatasi masalahnya, dan (c) dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi.

Konselor yang memiliki kekuatan cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku berikut.

- 1) Dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling.
- 2) Bersifat fleksibel.
- 3) Memiliki identitas diri yang jelas.

7. Bersikap Hangat (*Warmth*)

Yang dimaksud bersikap hangat dalam proses bimbingan dan konseling adalah konselor memiliki sikap ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. Konseli yang datang meminta bantuan konselor pada umumnya adalah individu yang kurang mengalami kehangatan dalam hidupnya, sehingga dia kehilangan kemampuan untuk bersikap ramah, memberikan perhatian, dan kasih sayang. Melalui konseling, konseli ingin mendapatkan rasa hangat tersebut dan melakukan "sharing" dengan konselor. Apabila hal itu diperoleh, maka konseli dapat mengalami perasaan yang nyaman. Sikap hangat akan menciptakan hubungan yang akrab dan konseli merasa diberi perhatian namun kebebasan tetap dirasakannya. Semakin kebebasan diciptakan dalam konseling, semakin banyak kebebasan konseli dalam dirinya sendiri.

8. Pendengar yang aktif (*Active responsiveness*)

Keterlibatan konselor dalam proses konseling bersifat dinamis, tidak pasif. Melalui respon yang aktif, konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan konseli. Di sini, konselor mengajukan pertanyaan yang tepat, memberikan umpan balik yang bermanfaat, memberikan informasi yang berguna, mengemukakan gagasan-gagasan baru, berdiskusi dengan konseli tentang cara mengambil keputusan yang tepat, dan membagi tanggung jawab dengan konseli dalam proses konseling. Menjadi pendengar yang aktif merupakan penengah antara perilaku hiperaktif yang mengganggu dan perilaku pasif yang kebingungan.

9. Sabar (*Patience*)

Kesabaran bertujuan untuk memberikan peluang pada konseli agar dapat berkembang dan memperoleh kemajuan dalam tahapan-tahapan secara alami. Melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu konseli untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri

BAB 6

DASAR-DASAR PEMAHAMAN PESERTA DIDIK

A. Pentingnya Pemahaman Individu dalam Bimbingan dan Konseling

Dalam mengerjakan atau menggarap sesuatu sang pekerja atau penggarap sangat dituntut untuk mengetahui dan memahami apa atau siapa yang dikerjakan atau “digarapnya”. Dalam arti pemahaman akan objek yang akan dikerjakan dituntut nyaris pada semua jenis pekerjaan. Demikian juga dalam bimbingan dan konseling, konselor atau guru bimbingan dan konseling sangat diharapkan untuk mengetahui dan memahami konseli atau peserta didik yang akan dibantunya. Konseli atau peserta didik yang akan menerima bantuannya adalah seorang individu yang memiliki sejumlah keunikan dan kekhasan yang perlu dipahami konselor atau guru bimbingan dan konseling. Dengan kata lain sebelum konselor atau guru pembimbing memberikan layanan bantuan kepada konseli atau peserta didik terlebih dahulu perlu melakukan pemahaman individu.

Pemahaman yang mendalam dari seorang konselor terhadap konseli yang dibantunya merupakan suatu keniscayaan. Dalam proses pemahaman ini konselor perlu menjelajah segenap keunikan yang melekat pada diri konseli baik dalam hal kemampuan, potensi, kebutuhan, tugas-tugas perkembangan yang melekat, masalah-masalah yang dihadapi maupun karakteristik lainnya. Sehingga pada gilirannya konselor dapat memberikan layanan bantuan dengan layanan dan teknik atau strategi yang tepat dan sesuai dengan keadaan konseli, dapat menemukan dan menentukan tujuan program bimbingan dan konseling, dapat menentukan kapan waktu upaya bimbingan dan konseling dapat dilakukan sehingga bermuara pada hasil layanan yang efektif.

Dari sejumlah hal penting yang perlu diperhatikan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling salah satunya adalah memahami konseli secara keseluruhan, baik masalah yang dihadapinya maupun latar belakang pribadinya. Dengan data yang lengkap, konselor akan dapat memberikan layanan bantuan kepada konseli secara tepat dan terarah. Jadi upaya memahami pribadi konseli dalam hal ini peserta didik merupakan salah satu langkah layanan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling. Tentu saja guna memperoleh data yang lengkap diperlukan teknik dan strategi atau cara tertentu yang memadai.

Pemahaman terhadap konseli dalam kegiatan bimbingan dan konseling sangat berkaiatan erat dengan fungsi bimbingan dan konseling itu sendiri. Seperti telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa bimbingan dan konseling mengemban empat fungsi utama yang saling terkait satu sama lain, yaitu fungsi pemahaman (*understanding the individu*), fungsi pencegahan dan pengembangan (*preventive and developmental*), fungsi penyesuaian diri (*helping to improve adjustment*), dan fungsi pemecahan masalah (*problems solving*). Fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling berkaitan erat dengan fungsi pencegahan dan pengembangan, di mana

keterkaitan proses pemahaman terhadap konseli dengan upaya pemecahan masalah dalam bimbingan dan konseling merupakan hal yang sangat perlu dipahami oleh konselor. Nana Syaodi Sukmadinata (2009: 149) mengemukakan bahwa penyesuaian diri dilakukan dalam rangka pengembangan dan penyaluran potensi-potensi dan kekuatan yang dimiliki secara optimal. Jika pengembangan dan penyaluran potensi dan kekuatan dimaksud tidak optimal, terganggu atau terhambat maka muncullah masalah. Pengembangan dan penyaluran bermuatan rangkaian proses atau kegiatan penyesuaian diri. Bila terdapat gangguan atau hambatan maka proses penyesuaian diripun terganggu, terjadi kegagalan atau kesalahan penyesuaian diri (*maladjustment*) maka muncullah masalah. Agar pemecahan masalah dapat dilakukan secara tepat dan akurat, maka diperlukan upaya pemahaman. Pemahaman terhadap berbagai macam bentuk masalah yang dihadapi dengan sejumlah faktor yang melatarbelakanginya.

Secara umum, proses layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan kuratif melalui tahapan atau langkah utama yakni diagnosis, prognosis, dan treatment (perlakuan/terapi). Diagnosis merupakan langkah untuk mengetahui inti masalah (kesulitan) yang dihadapi oleh konseli dan berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Dalam diagnosis konselor melakukan analisis masalah, merunut adanya relasi satu gejala dengan gejala lainnya, antara kesulitan dengan hal-hal yang melatarbelakanginya sehingga akhirnya konselor akan memperoleh inti masalah. Selanjutnya dari inti masalah yang didapat oleh konselor akan diambil sebuah kesimpulan. Penyimpulan inti masalah ini dengan berbagai kasus yang melekat padanya didasarkan atas data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan pengumpulan data. Dari sini dapat diambil sebuah pengertian bahwa diagnosis sejatinya adalah langkah pemahaman terhadap konseli secara lebih luas, lengkap, dan menyeluruh terhadap semua aspek kepribadian potensi, kekuatan, kelemahan, kesulitan, masalah, dan hambatan yang dihadapi melalui serangkaian

kegiatan pengumpulan data. Berangkat dari hasil diaonosis inilah selanjutnya konselor melakukan kegiatan prognosis dan *treatmen*.

Dalam kegiatan prognosis konselor memperkirakan bahkan menentukan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli berdasarkan atas jenis dan tingkat kesulitan atau masalah yang dihadapi. Langkah berikutnya konselor akan memberikan *treatmen* atau perlakuan/terapi. *Treatmen* merupakan langkah pelaksanaan pemberian bantuan yang dapat bersifat mengobati atau menyembuhkan pun bisa juga tidak bersifat mengobati atau menyembuhkan. Jika layanan bantuan ini bersifat menyembuhkan dengan menggunakan serangkaian teknik bantuan yang bersifat teapeutik disebut terapi, sedangkan yang lainnya lebih mengarah kepada pemberian informasi, orientasi, dan membantu memperbaiki penyesuaian diri (*adjustif*), membantu mengembangkan potensi, dan kekuatan yang dimiliki (*developmental*).

Dengan demikian untuk dapat memahami konseli secara lebih menyeluruh dan komprehensif konselor memerlukan pengumpulan data sebagai langkah awal proses pemberian layanan bantuan dalam bimbingan dan konseling. Dengan kata lain untuk memberikan layanan-layanan berikutnya data yang tepat dan akurat menjadi hal yang niscaya yang harus dilakukan oleh konselor terlebih dahulu.

B. Prinsip-prinsip Pengumpulan dan Penyimpanan Data

Data dalam program bimbingan dan konseling berfungsi sangat vital. Oleh sebab itu proses pengumpulan dan penyimpanan data seyogyanya harus lengkap, relevan, dan akurat serta efektif dan efisien. Adanya dukungan data yang lengkap, relevan, dan akurat serta efektif dan efisien akan membantu kelancaran dan keberhasilan pemberian layanan bimbingan dan konseling. Adapun data pendukung yang kiranya akan memperlancar dan menjamin keberhasilan proses konseling dimaksud antara lain data mengenai (1)

BAB 7

BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN

A. Makna Pendekatan Perkembangan

Muro & Kottman (1995) mengemukakan dalam bukunya *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School*, bahwa Myrick menjelaskan "four basic approaches to guidance and counseling have developed: (a) crisis, (b) remedial, (c) preventive, and (d) developmental. yaitu terdapat empat formulasi pendekatan dalam bimbingan dan konseling yakni pendekatan krisis, pendekatan remedial, pendekatan preventif, dan pendekatan perkembangan.

Pendekatan krisis merupakan layanan bimbingan yang diberikan bila ditemukan adanya masalah kritis yang harus segera ditanggulangi, dan guru berusaha membantu anak yang menghadapi masalah tersebut untuk menyelesaikannya. Adapun teknik yang digunakan dalam pendekatan ini adalah serangkaian teknik yang tepat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi anak.

perkembangan, keterampilan dan pengalaman belajar yang menjadi kebutuhan anak didik akan dirumuskan ke dalam suatu program bimbingan.

Pendekatan ini bertolak dari pemikiran bahwa perkembangan yang sehat akan berlangsung dalam interaksi yang sehat antara anak didik dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Blocher (1974:5) bahwa "*human personality grows optimally out of healthy interactions between the growing organism and the culture or environment*". Perkembangan kepribadian manusia yang optimal terjadi melalui interaksi yang sehat dengan budaya atau lingkungannya. Untuk itu setiap personal yang terlibat dalam aktivitas pendidikan dan bimbingan di TK hendaknya merujuk pada asumsi bahwa setiap anak pada hakikatnya perlu mengembangkan pemahaman diri (*self-understanding*) serta pemahaman dan penghargaan setiap individu di sekitarnya. Sebab penerimaan diri secara positif (*positive regard*) dan sikap menghargai (*respect*) manusia sebagai makhluk termulia merupakan interdependen dan pokok dalam relasi kehidupan masyarakat (Kartadinata, 2010).

Dalam pendekatan perkembangan kebutuhan akan pelayanan bimbingan di TK muncul dari karakteristik dan permasalahan perkembangan peserta didik, baik permasalahan yang berkenaan dengan perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial, emosi, bahasa, maupun moral spiritual anak. Pendekatan perkembangan dalam bimbingan lebih berorientasi pada pengembangan ekologi perkembangan peserta didik.

Pernyataan di atas berimplikasi terhadap proses pelaksanaan bimbingan, yakni perkembangan merupakan tujuan bimbingan dan interaksi yang sehat merupakan iklim lingkungan perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru. Implikasi yang pertama bermakna bahwa konselor perlu memiliki kerangka berpikir dan keterampilan yang memadai untuk memahami perkembangan peserta didik sebagai dasar tujuan dan perumusan bimbingan. Sedangkan

salah satu tugas yang sangat penting bagi guru. Disarankan oleh Supriadi (2004) untuk memotivasi anak dengan berbagai cara antara lain gampang memberikan pujian kepada anak yang melakukan sesuatu dengan baik, meskipun hal itu tidak begitu berarti, mengurangi kecaman atau kritik yang dapat mematikan motivasi anak, menciptakan kerjasama antara mereka dan banyak memberikan *feedback* atas hasil pekerjaan anak.

Studi ini menjadikan lingkungan perkembangan menjadi sesuatu hal yang sangat diperhatikan karena pada hakikatnya lingkungan perkembangan merupakan aspek yang turut mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak sejak lahir dipercaya telah memiliki bawaan-bawaan tertentu sebagai potensi dasar untuk berkembang. Bagaimana potensi-potensi bawaan itu berkembang tidak terlepas dari pengaruh kondisi lingkungan tempat anak berkembang. Lingkungan perkembangan dimaknai sebagai rangkaian berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu. Lingkungan perkembangan terdiri atas: (a) lingkungan fisik, (b) sosial, dan (c) psikologis. Bagaimana guru mampu menciptakan lingkungan perkembangan bagi anak agar dalam konteks tersebut anak belajar dan memperoleh perilaku baru.

Penciptaan lingkungan perkembangan oleh guru merupakan aktivitas utama dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling perkembangan bagi anak TK, sehingga dengan lingkungan yang kondusif yang diciptakan guru anak akan lebih dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN (2004) Kode Etik Konselor Indonesia
- Ahman. (1998) *Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan di SD*. Disertasi PPs UPI Bandung, tidak diterbitkan
- Alisyahbana, Iskandar. 1980. *Teknologi dan Perkembangan*. Jakarta : Yayasan Idayu
- Amin Budi Amin & Setiawati (2009). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dirjen Diktis Depag RI.
- Amiruddin, (2009) *Dampak Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terhadap Kehidupan Manusia dan Sistem Pendidikan* (online) Tersedia: <http://www.e-dukasi.net>.
- Anonim, (2002) "Laporan Peningkatan Kualitas Pendidikan". World Bank (online). Tersedia: <http://siteresources.worldbank.org>.
- Armstrong, T. (2002). *Menerapkan Multiple Intellegences di Dunia Pendidikan, Sekolah Para Juara*. (alih bahasa: Yudhi Murtanto). Bandung: Kaifa.
- _____, (2002). *Seven Kind of Smart, Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intellegences*. (alih bahasa: Yudi Murtanto) Jakarta: Gramedia.
- Bastaman, H.J. (1995). *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blocher, D.H. (1974) *Developmental Counseling*. New York: John Wiley & Sons.

- _____. (1987) *The Professional Counselor*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Collin, G. (2006). *Mengasahi sebagai Dasar Melayani Konseli* [online]. Tersedia: <http://www.mail-archive.com>.
- Corey, G. (2008) *Theory and Practice of Group Counseling*, seventh edition. Thomson Brooks/Cole.
- Corey, G. (2005). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (terj.), Bandung: Refika Aditama.
- Covey, Steven R. (1990) *The Seven Habits of Highly Effective People, Restoring the Character Ethic*. New York: Simon & Schuster.
- Dahlan, M.D. (2003), *Prespektif Filosofis-Religius dalam Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Dalam kumpulan makalah utama Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling.
- Ditjen Dikti (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Ditjen PMPTK. (2007) *Rambu-rambu Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: PMPTK.
- Furqon (Editor) (2005). *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Hamalik. O. (2004), *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo.
- Hall. CS dan Liendzey. G (1985) *Introduction to Theories of Personality*, New York: John Wiley & Sons.
- Hurlock, B. E. (1978) *Child Development*, Sixth Edition. New York: McGraw-Hill, Inc.
- _____. (1999) *Perkembangan Anak I & II* (alih bahasa: Muslichah & Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Johnson, Elaine B, 2006. *Contextual Teaching and Learning*. (terj) Bandung: MLC.
- Juita, Leni (2007) *Potensi-Teknologi-Informasi-dan-Komunikasi : Teknologi Informasi dan Komunikasi* (online) Tersedia: <http://lenijuwita.wordpress.com>.

- Kartadinata, Sunaryo. (2000) "Pendidikan untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Bermutu Memasuki Abad XXI: Implikasi Bimbingannya". *Jurnal Psikopedagogia*. 1. (1). 1-12.
- _____. (2003) "Kebijakan, Arah, dan Strategi Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia". *Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling*, Bandung, 8-10 Desember 2003.
- _____. (2004) "Standarisasi Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia". *Konvensi Nasional Divisi-divisi ABKIN*, Malang 12-13 Agustus 2004.
- _____. (2010) *Isu-isu Pendidikan: Antara Harapan dan Kenyataan*. Bandung: UPI Press.
- _____. (2011) *Menguak Tabir Bimbingan dan Koseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Kartono, Kartini. (1997) *Psikologi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono, ST. (2007) "Perlunya Bimbingan Konseling". *Didaktika* (online). Tersedia: <http://qodrat.wordpress.com>.
- Muro, J.J. & Kottman, T. (1995) *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School*. Iowa: Brown and Benchmark Publisher.
- Nana Syaodih Sukmadinata (2007). *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek (Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa)*, Bandung : Maestro.
- Nurihsan, J (2006), *Akhlak Mulia dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islami*, Bandung: Rizqi Press.
- _____. (2001) *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara.
- Prayitno (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Galia Indonesia.
- _____. 2008. "Jenis-jenis Layanan dalam Bimbingan Konseling". (online). Tersedia: <http://konselingindonesia.com>.
- Prayitno, & Erman Amti, 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Rakhmat, C. dan M. Solehudin. (1988) *Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: Publikasi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- Semiawan, Conny (2007). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.
- Shertzer, B. & Stone, S.C. (1971) *Fundamental of Guidance*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Sudjana. N. (1989), *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukiman, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing*. Yogyakarta : Paramitra Publishing.
- Supriadi, D. (2004) *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, M dan Nurihsan A.J. (2005), *Pendidikan dan Konseling di Era Global dalam Perspektif Prof. Dr. M. Djawad Dahlan*, Bandung: Rizqi Press.
- Surya, M. (2010) *Revitalisasi Keilmuan Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan*, Disampaikan dalam Seminar Nasional di UPI Bandung, 18 - 19 Mei 2010.
- Sutoyo, Anwar (2012). *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Tan, Esther, (2004) *Counselling in Schools: Theories, Processes dan Techniques*. Singapore: McGraw Hill.
- Tangkilisan, Wim, (2008) "Conscientizacao Paulo Freire dan Mutu Pendidikan Kita". (online).Tersedia: <http://www.koranindonesia.com>.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf LN, Syamsu, dan Juntika Nurihsan, A. (2008) *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PPs UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf LN, Syamsu (2000) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

_____, (2004) *Mental Hygiene: Terapi Psikospiritual untuk Hidup Sehat dan berkualitas*. Bandung: Maestro.

_____, (2009) *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.

Winkel, W.S. & M.M. Sri Hastuti, (2004) *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

TENTANG PENULIS



Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd, sulung dari sepuluh saudara, lahir pada tanggal 22 Juni 1967 di Manna Provinsi Bengkulu, dari ayah yang bernama H. Aminuddin ZR dan Ibu Hj. Adillah Yatim. Alamat di Jl. Pulau Belitung No. 48 B Sukabumi Bandar Lampung Telp. 0721 7628110, e-mail: rifdarifda@gmail.com. Menikah dengan Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd. dan dikarunia tiga orang anak:

M. Zaky Fanany (19 tahun), Amelia Rizki Khalidah (16 tahun), dan Ahmad Al Faizy (10 tahun).

Pendidikan yang pernah ditempuh: menamatkan SD tahun 1980 di SD Negeri II Masmambang, Kab Seluma, MTs 1983 di MTs Muhammadiyah Masmambang, Pendidikan Guru Agama Negeri tahun 1986 di PGAN Bengkulu, S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 1992, S2 Bimbingan dan Konseling tahun 2001 di Universitas Pendidikan Indonesia. Pada tahun 2008 berkesempatan melanjutkan pendidikan formal pamungkas di Strata tiga (S3) Prodi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia atas biaya Dirjen Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI. Pada saat kuliah S-1 penulis terlibat aktif dalam aktivitas organisasi kemahasiswaan ekstra kampus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Tahun 1994 diangkat sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah di IAIN Raden Intan Lampung mengajar mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam. Kemudian pada tahun 2008 bersamaan dengan dibukanya Prodi Bimbingan dan Konseling di Fakultas

Tarbiyah penulis dipercaya memegang mata kuliah Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Sejak tahun 2007 sampai sekarang menjadi Dosen di Prodi Pendidikan Guru Raudatul Athfal (PGRA) Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung mengajar mata kuliah Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini, juga mengajar di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung mengajar mata kuliah Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Menulis buku Ilmu Pendidikan Islam pada tahun 2003, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling dan Bimbingan dan Konseling untuk Anak TK tahun 2007, serta buku Landasan Bimbingan dan Konseling tahun 2008.



DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

Bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik secara kelompok maupun individual, sesuai dengan hakikat kemanusiaannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, kelemahan serta permasalahannya.

Buku ini mengulas secara apik dan bijak dasar-dasar bimbingan dan konseling secara detail namun tidak bertele-tele, sehingga buku ini sangat layak dimiliki bagi mereka yang konsen terhadap bidang ini.

Materi buku ini memang bidang profesi penulis serta sesuai dengan kurikulum program studi bimbingan dan konseling yang digelutinya. Untuk itu kami sambut baik buku ini dan semoga dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan wawasan para pembaca, baik mahasiswa, para pendidik, maupun siapa saja yang memiliki kepedulian terhadap dunia bimbingan dan konseling

(Rektor IAIN Raden Intan Lampung)
Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag.

ISBN 978-602-8686-88-4



9 786028 686884



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55002
telp/fax. (0274)6466541
Email: idea_press@yahoo.co.id